



Sustainable Agriculture
for Forest Ecosystems



PANDUAN INTEGRASI GEDSI DALAM RANTAI PASOK PERTANIAN

Untuk Mitra Proyek Sustainable Agriculture for Forest Ecosystems (SAFE)
GIZ



Co-funded by
the European Union



dimplementasikan oleh

giz Deutsche Gesellschaft
für Internationale
Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

bekerjasama dengan



Kementerian PPN/
Bappenas

Dipublikasikan Oleh

Yayasan SATUNAMA Yogyakarta

Penyusun

Ima Susilowati, Yayasan SATUNAMA

Dati Fatimah, Yayasan SATUNAMA

Pengulas

Cecilia Novarina, GIZ

Tata Letak

Mohammad Furqon

Sumber Foto

Roy Prasetyo, Nyani Quarmyne, Pieter Andas Parinatha

Dicetak di atas kertas daur ulang

Jakarta, 2026

Daftar Isi

- Bab 1. Pengantar1**
 - 1.1 Tentang Panduan2
 - 1.2 Sasaran Panduan2
 - 1.3 Manfaat Panduan3
 - 1.4 Hal Yang Perlu Diperhatikan Ketika Memakai Panduan Ini3
- Bab 2. Mengapa GEDSI Penting dalam Rantai Pasok Pertanian?.....4**
 - 2.1. Isu GEDSI dalam Rantai Pasok Pertanian5
 - 2.2. Manfaat Mengintegrasikan GEDSI dalam Rantai Pasok Pertanian8
- Bab 3. Strategi Mendorong Pengarusutamaan GEDSI dalam Rantai Pasok Pertanian10**
 - 3.1. Pengarusutamaan GEDSI11
 - 3.2. Pendekatan Jalur Ganda (Twin-track Approach)12
- Bab 4. Langkah Integrasi GEDSI di Rantai Pasok Pertanian15**
 - 4.1. Pengarusutamaan GEDSI dalam Pengembangan Proyek16
 - 4.2 Pengarusutamaan GEDSI dalam Implementasi Proyek36
 - 4.3 Monitoring & Evaluasi Hasil GEDSI.....42
 - 4.4 Mengkomunikasikan hasil-hasil GEDSI44
- Bab 5. Pengarusutamaan GEDSI dalam Pengembangan Organisasi.....46**
 - 5.1 Mengembangkan Kebijakan GEDSI47
 - 5.2 Memperkuat struktur organisasi yang sensitif GEDSI48
 - 5.3 Norma, kultur, dan praktik GEDSI49
- Kesimpulan50**

Daftar Tabel

Tabel 1. Deskripsi Pendekatan dalam mendorong GEDSI.....	13
Tabel 2. Cakupan dari Analisis GEDSI.....	16
Tabel 3. Do's & Don't's dalam Analisis GEDSI.....	25
Tabel 4. Daftar Periksa Penyusunan Kerangka Kerja dan Indikator	27
Tabel 5. Isu dan Solusi Integrasi GEDSI dalam proyek.....	28
Tabel 6. Memasukkan GEDSI dalam Indikator Kinerja	30

Daftar Gambar

Gambar 1. Pembagian peran berbasis gender dalam rantai pasok komoditas pertanian	6
Gambar 2. Twin-track approach dalam mendorong <i>GEDSI</i>	12
Gambar 3. Kuadran Para Pemangku Kepentingan	27

Daftar Singkatan

ECOSOC	United Nations Economic and Social Council
EUDR	European Union Deforestation Regulation
FAO	Food and Agriculture Organization
FGD	Focused Group Discussion
GALS	Gender Action Learning Systems
GAP	Good Agricultural Practices
GDP	Gross Domestic Product
GEDSI	Gender Equality, Disability, and Social Inclusion
HAF	Harvard Analytical Framework
GSVCA	Gender-Sensitive Value Chain Analysis
IFAD	International Fund for Agricultural Development
IFC	International Finance Corporation
M&E	Monitoring & Evaluation
KWT	<i>Kelompok Wanita Tani</i> (Women Farmer Groups)
PLUP	Participatory Land Use Planning
PRA	Participatory Rural Appraisal
SAFE	Sustainable Agriculture for Forest Ecosystems



Bab 1.

Pengantar

1.1 Tentang Panduan

Perusahaan, termasuk perusahaan sosial (*social enterprise*), memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Mengintegrasikan Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion/GEDSI*) bukan lagi sekadar tren atau kewajiban moral, melainkan sebuah strategi bisnis yang cerdas. Berbagai riset menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik GEDSI cenderung memiliki kinerja finansial yang lebih baik, inovasi yang lebih tinggi, serta reputasi yang lebih kuat. Panduan ini dirancang untuk membantu Anda memahami pentingnya mengintegrasikan GEDSI dalam proyek yang Anda lakukan dan bagaimana Anda bisa menerapkannya secara efektif di setiap aspek proyek yang dilakukan oleh perusahaan ataupun organisasi di dalam rantai pasok pertanian, mulai dari perubahan budaya internal perusahaan atau organisasi hingga ke penyusunan dan penerapan model bisnis.

Panduan ini akan memberikan langkah-langkah praktis dan contoh nyata untuk membantu perusahaan ataupun lembaga dalam menintegrasikan GEDSI ke dalam pengaturan internal dan implementasi program mereka. Pengguna panduan akan menemukan cara-cara untuk memastikan bahwa proyek yang mereka dilakukan akan memenuhi kebutuhan beragam kelompok masyarakat dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Di saat yang sama, perusahaan atau organisasi juga dapat menciptakan ruang yang aman bagi semua karyawan, lewat kebijakan yang adil dan inklusif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, perusahaan tidak hanya berkontribusi pada perubahan sosial yang positif, tetapi juga membuka peluang pasar baru dan menarik talenta terbaik yang dapat mendorong pertumbuhan bisnis atau organisasi ke tingkat selanjutnya.

1.2 Sasaran Panduan

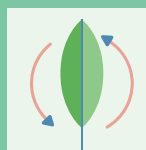
Panduan ini dapat digunakan oleh perusahaan atau organisasi yang:



Menjalankan atau merencanakan proyek yang melibatkan petani dari **berbagai latar belakang** (usia, suku, kemampuan, wilayah) dan ingin **meningkatkan partisipasi kelompok yang selama ini kurang terwakili**, termasuk perempuan dan disabilitas. Memberikan dukungan bagi **petani perempuan** dan ingin membawa dukungan tersebut ke tingkat selanjutnya dengan **memahami dan mengatasi hambatan sosial ekonomi, budaya, dan geografis** yang ada, sambil belajar dari pengalaman pihak lain.



Membutuhkan panduan memilih **mitra inklusif** yang memiliki jaringan dan kapasitas untuk menjangkau perempuan, disabilitas, serta komunitas marjinal.



Tertarik untuk mempelajari bagaimana merancang **program dukungan rantai pasok pertanian yang inklusif** untuk memastikan semua petani dapat berpartisipasi dan mendapatkan hasil.

1.3 Manfaat Panduan

Panduan ini akan memberikan:	 Kerangka praktis untuk menggabungkan GEDSI dalam pengembangan komoditas dan rantai pasok pertanian.	 Panduan langkah demi langkah (yang bisa dan yang perlu dihindari) berikut tips dan contoh nyata dari penerapan GEDSI di rantai pasok pertanian.
 Strategi kunci untuk mengaplikasikan GEDSI dalam setiap tahapan rantai pasok pertanian.	 Panduan pertanyaan atau ceklis sebagai rujukan bagi perusahaan atau organisasi.	 Alat diagnosa mandiri untuk mengidentifikasi sejauh mana strategi GEDSI sudah berjalan dalam proyek mereka.

1.4 Hal Yang Perlu Diperhatikan Ketika Memakai Panduan Ini



Format Modular: Pengguna dapat langsung membuka bab yang paling relevan tanpa harus membaca seluruh isi panduan.



Fokus pada semua kelompok, terutama perempuan: Panduan ini berangkat dari data ekstensif mengenai hambatan yang dihadapi perempuan dalam rantai pasok, contoh adaptasi program yang berhasil, dan kebutuhan akan dukungan bagi perempuan petani.



Konteks adalah kunci: Memahami konteks lokal merupakan prasyarat untuk keberhasilan program GEDSI.



Pilihan strategi yang fleksibel: Panduan ini menyediakan banyak pilihan strategi. Pengguna dapat menentukan dan memodifikasi strategi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan mereka.



Mulailah dari yang kecil: Gunakan pendekatan yang sederhana dalam menerapkan perspektif GEDSI pada program. Kumpulkan umpan balik dan sesuaikan pendekatan apabila muncul efek yang tak terduga.



Interseksionalitas: Selain gender, ras, budaya, agama, latar belakang, usia, kemampuan, dan faktor-faktor lain juga dapat memengaruhi manfaat program bagi kelompok masyarakat tertentu. Berbagai dimensi ini harus dipertimbangkan untuk umendorong perubahan sosial yang lebih inklusif



Bab 2.

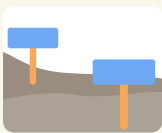
Mengapa GEDSI Penting dalam Rantai Pasok Pertanian?

2.1. Isu GEDSI dalam Rantai Pasok Pertanian

Sebagian besar penduduk negara berpendapatan rendah-menengah mengandalkan pertanian, namun agribisnis tetap penuh ketidaksetaraan yang menurunkan kesejahteraan petani kecil, produktivitas pedesaan, dan keberlanjutan (FAO 2023; IFC 2023). Perempuan berperan penting dalam kesehatan keluarga dan agroforestri. Perempuan juga memainkan peran signifikan dalam produksi dan pengolahan pasca panen, yang seringkali menjadi faktor penentu utama ukuran dan kualitas komoditas akhir yang dihasilkan (FAO, 2016). Sebagian besar perempuan juga menyelesaikan hampir semua tugas domestik, yang memungkinkan laki-laki (suami) untuk melakukan tugas non-domestik dan fokus pada pertanian.

Meski demikian, kontribusi mereka sering diabaikan, pengetahuan tradisional terpinggirkan. Rantai nilai yang besar tetap didominasi oleh laki-laki, mengakibatkan perempuan menjadi lebih rentan terhadap pengusiran serta ketergantungan ekonomi.

Perempuan pedesaan dan kelompok marginal di ujung rantai pasok agribisnis biasanya menghadapi perdagangan yang tidak adil dan hubungan yang sangat tidak setara, antara lain dalam hal:



Kepemilikan tanah: Indonesia merupakan salah satu dari tiga negara (bersama Burkina Faso dan Peru) di mana belum ada kemajuan yang signifikan dalam hak kepemilikan tanah perempuan.



Akses ke sumber daya & layanan: Perempuan dalam rumah tangga yang dikepalai laki-laki secara sistematis dirugikan dalam mengakses layanan penyuluhan, benih unggul, kredit, dan informasi tentang keamanan pestisida, bahkan ketika mereka melakukan sebagian besar pekerjaan pertanian.



Kondisi perdagangan: Karena perempuan biasanya mengendalikan lahan yang lebih kecil dan memiliki daya tawar yang terbatas, mereka menerima harga jual di tingkat petani yang lebih rendah dan menghadapi biaya transaksi yang lebih tinggi ketika menjual kepada pedagang besar, memperkuat hubungan yang sangat tidak setara dengan pelaku hilir.

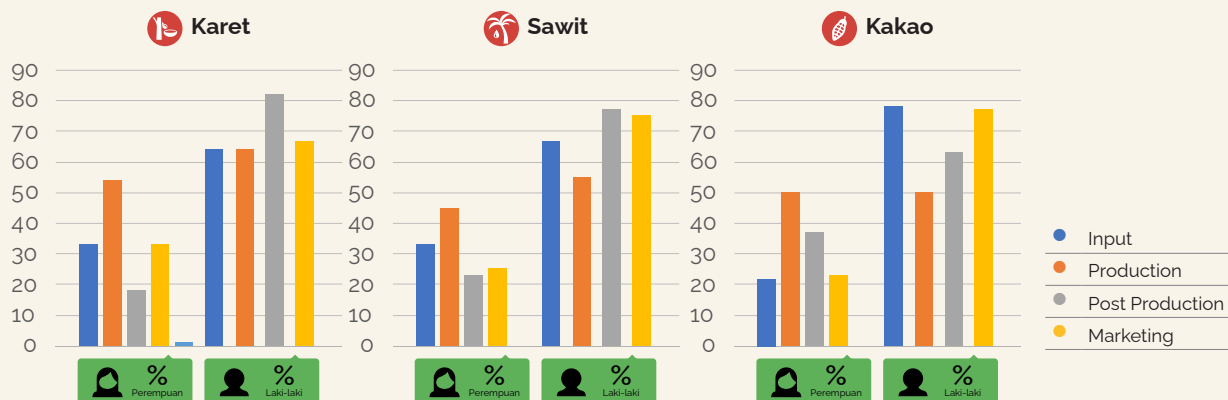


Kerentanan sosial-ekonomi: Tingkat kemiskinan pedesaan hampir dua kali lipat di daerah pedesaan Indonesia (13%) dibandingkan dengan daerah perkotaan (7%), dan kepemilikan aset perempuan yang lebih rendah membuat mereka lebih rentan terhadap guncangan pendapatan dan kerawanan pangan.

Sumber: Country Gender Assessment of Agricultural and Rural Sector in Indonesia (FAO, 2019) dan The Status of Women in Agrifood System (FAO, 2023)

Di Indonesia studi tentang rantai pasok komoditas karet dan kelapa sawit di Kalimantan Barat serta komoditas kakao dan kopi di Sulawesi Tengah mengungkapkan bahwa ada ketimpangan antara perempuan dan laki-laki pada mata rantai input (pada komoditas kopi dan kakao), pasca produksi (pada komoditas karet dan kelapa sawit), dan pemasaran (pada komoditas kakao) dalam rantai pasok, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut¹:

Gambar 1. Pembagian peran berbasis gender dalam rantai pasok komoditas pertanian



Asesmen tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani menganggap komoditas tanaman perkebunan seperti karet, kelapa sawit, dan kakao sebagai "komoditas laki-laki". Laki-laki lebih diakui sebagai pemilik usaha dan pemilik tanah. Pembagian kerja berdasarkan gender dianggap "normal" di masyarakat dan rantai pasok. Hal ini memperkuat stereotipe terhadap perempuan dan laki-laki. Hasil asesmen tersebut sejalan dengan hasil studi baseline SAFE (2025) bahwa laki-laki mendominasi di semua rantai pasok karena baik laki-laki maupun perempuan cenderung mengakui peran tradisional laki-laki sebagai kepala keluarga yang terlibat dalam proses-proses formal seperti keanggotaan kelompok petani dan sertifikasi, sementara perempuan tidak tercatat secara formal dalam proses-proses terkait rantai pasok.

Dalam semua rantai pasok, perempuan paling banyak terlibat dalam tahap perawatan dan panen yang dianggap sebagai pekerjaan mudah dan ringan. Perempuan kepala keluarga yang mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mampu mereka lakukan sendiri dan mengupah tenaga kerja laki-laki untuk melakukan kegiatan yang tidak mampu dia lakukan, misalnya menyiapkan lahan). Studi ini juga mengungkapkan bahwa dalam keluarga, kepemilikan tanah sebagian besar dimiliki oleh laki-laki (84,38%, n=300), dengan sebagian besar tanah (63,60%) diwariskan dari orang tua.

Ketidaksetaraan tidak hanya dipengaruhi gender, tetapi juga usia, etnis, lokasi (misalnya daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar/3T versus perkotaan), dan akses teknologi. Misalnya, perempuan muda di desa terpencil menghadapi beban perawatan tinggi, keputusan terbatas, dan mobilitas rendah, sementara perempuan muda di kota dengan akses teknologi lebih mudah berpartisipasi. Kelompok etnis

1 Disarikan dari Cattleya et al, 2022, SASCI+ Gender and Social Gap Assessment and Advisory, GIZ

minoritas cenderung hanya mendengarkan dalam pertemuan komunitas dan jarang menyuarakan pendapat, memperparah eksklusi (*Minority Rights Group, 2025*).

Stereotype² gender yang dipadukan dengan faktor faktor interseksional membentuk kapasitas berbeda bagi laki laki dan perempuan, memengaruhi akses sumber daya, pilihan mata pencaharian, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam rantai pasok, diperlukan analisis interseksional yang mengidentifikasi stereotipe diskriminatif, mengungkap hubungan kekuasaan tersembunyi, dan merancang kebijakan serta intervensi yang menyeimbangkan peran, kepemilikan, dan akses bagi semua kelompok.

Mengacu pada proyek SAFE, perspektif ini mensyaratkan analisis kontekstual untuk mengkaji stereotipe diskriminatif guna memahami hubungan kekuasaan yang tidak terlihat, bagaimana stereotipe tersebut membentuk ketidaksetaraan, dan bagaimana sistem-sistem ini saling beririsan satu sama lain.

² Stereotipe adalah penilaian terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan persepsi terhadap mereka atas identitas sosial mereka

Peran, peluang, manfaat, dan hambatan yang dialami oleh perempuan dan laki-laki dalam rantai pasok dipengaruhi oleh **interseksionalitas**—interaksi antara gender dan identitas sosial lainnya. Inilah yang disebut.

Diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw pada tahun 1989, konsep ini dipahami sebagai **"cara berpikir tentang identitas dan hubungannya dengan kekuasaan."** (Kimberlé Crenshaw, 2015 in UN Women Intersectionality Resource Guide and Guide and Toolkit). Misalnya, norma-norma yang berlaku bagi perempuan dan laki-laki muda mungkin berbeda dengan norma-norma yang berlaku bagi perempuan dan laki-laki dewasa.

Perbedaan ini, serta norma terkait isu seperti tanggung jawab dan mobilitas, membentuk kemampuan setiap individu untuk terlibat dan memperoleh manfaat dari rantai pasok.

? Bagaimana Interseksi Mempengaruhi dan Membentuk Ketidaksetaraan dalam Rantai Pasok



Ruang pengembangan terbatas

→ hanya sesuai peran gender & interseksionalitas.



Akses & kontrol sumber daya tidak merata

→ partisipasi dalam pengambilan keputusan terbatas.



Pembagian kerja berbasis gender & identitas sosial

→ diwariskan turun-temurun, dianggap "wajar".



Kapasitas berbeda terbentuk

→ hasil dari stereotipe dan interseksionalitas.



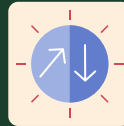
Terbentuk stereotype gender

→ laki-laki & perempuan diberi peran berbeda tanpa dipertanyakan.



Penguatan stereotype berulang

→ kapasitas mempengaruhi pilihan sumber penghidupan.



Ketidaksetaraan gender tercipta

→ dalam rantai pasok, akses, kontrol, dan partisipasi.

2.2. Manfaat Mengintegrasikan GEDSI dalam Rantai Pasok Pertanian

Agribisnis memainkan peran kunci dalam menciptakan rantai pasok pertanian yang tangguh dan berkelanjutan. Salah satu elemen kunci yang seringkali teabaikan dalam proses tersebut adalah partisipasi perempuan. Ketika perempuan diberikan akses yang setara, mereka akan memperkuat penghidupan keluarga dan komunitas sekaligus meningkatkan kualitas komoditas, produktivitas, dan keuntungan.

Studi kasus International Finance Corporation (IFC) di tahun 2019 tentang "Petani Perempuan di DCMShriram" menunjukkan bagaimana **intervensi yang responsif gender dapat menghasilkan manfaat agronomi, ekonomi, dan sosial yang nyata**.

Melalui program *Meetha-Sona-Unnati* yang dilaksanakan di 46 desa, perempuan petani tebu diberikan pelatihan serta dukungan input berupa pupuk DAP, unsur hara mikro, dan kompos. Hasilnya, mereka mampu meningkatkan produktivitas sekitar 25%, dari rata-rata 40 t ha⁻¹ menjadi 50 t ha⁻¹, yang berdampak langsung pada **peningkatan pendapatan dan bahkan menggandakan penghasilan rumah tangga bagi banyak peserta**.

Kisah sukses individu seperti Pushpa Devi menjadi inspirasi, mendorong perempuan lain untuk **mengambil peran lebih besar dalam rantai pasok, mengurangi beban kerja yang padat karya, dan meningkatkan nilai tambah**.

Lebih luas lagi, peningkatan hasil panen ini **memperkuat kinerja rantai pasok perusahaan sekaligus meningkatkan ketahanan iklim**, menegaskan bahwa solusi bisnis yang sensitif gender bukan hanya adil, tetapi juga cerdas dan menguntungkan.

Bagi perusahaan yang sangat bergantung pada komoditas pertanian, kesenjangan gender mendatangkan risiko terhadap pertumbuhan, keuntungan, dan keberlanjutan bisnis. Menghilangkan hambatan gender perempuan merupakan strategi bisnis yang dapat membuka potensi penuh dari seluruh tenaga kerja yang dapat menghadirkan perspektif, pengalaman, dan pendekatan pemecahan masalah yang inovatif dan kreatif. Studi yang dilakukan oleh McKinsey (2015, 2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang mendorong representasi dan kepemimpinan perempuan memiliki kinerja keuangan 39% lebih baik dibandingkan perusahaan yang menggunakan pendekatan *business as usual*. Secara global, mengatasi kesenjangan gender juga berpotensi meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) global sebesar US\$ 4,5 Triliun.



Perusahaan dapat melakukan investasi yang responsif gender dalam rantai nilai pertanian (IFC, 2016) antara lain melalui:

1



Pemetaan gender dan inklusi sosial dalam rantai pasok: Identifikasi intervensi dan peluang dengan melibatkan semua kelompok yang selama ini tereksklusi.

2



Pelibatan aktor non-pertanian: Mendorong investasi pada perempuan dan kaum marginal oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan bisnis, misalnya lembaga keuangan.

3



Pertimbangan solusi tersembunyi: Solusi-solusi yang sekilas mungkin tampak netral gender tetapi mempunyai sangat menentukan akses perempuan dan kaum marginal, seperti infrastruktur desa yang ramah disabilitas dan memiliki penerangan memadai sehingga dapat menjamin keamanan perempuan.

4



Lingkungan yang mendukung: Ekosistem yang dapat memfasilitasi perubahan untuk mencapai tujuan strategis.

5



Investasi jangka panjang: Pemberdayaan perempuan melalui program yang holistik untuk meningkatkan keberlanjutan produksi dan mengakses pasar-pasar baru.



Bab 3.

Strategi Mendorong

Pengarusutamaan GEDSI dalam

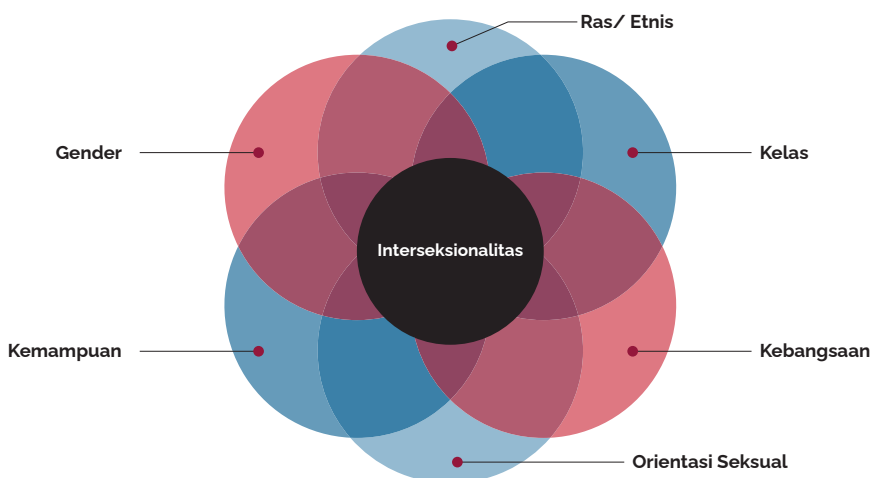
Rantai Pasok Pertanian

3.1. Pengarusutamaan GEDSI

Mengacu kepada United Nations Economic and Social Council, dalam kesimpulan 1997/2, pengarusutamaan gender adalah proses menilai dampak dari setiap kebijakan, program, atau undang-undang yang direncanakan, baik itu terhadap perempuan maupun laki-laki. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengalaman dan kebutuhan perempuan dan laki-laki menjadi pertimbangan utama dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, diharapkan **perempuan dan laki-laki dapat memperoleh manfaat yang setara dari pembangunan**, dan ketidaksetaraan yang ada tidak semakin diperparah. Tujuan akhir dari strategi ini adalah tercapainya kesetaraan gender di semua aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun sosial.

Dokumen ini juga menyebutkan, **strategi pengarusutamaan gender tidak menggantikan pendekatan yang ditargetkan khusus untuk perempuan (seperti pemberdayaan perempuan) atau langkah afirmasi (seperti legislasi dan kelembagaan)**, namun justru melengkapinya. Dengan adanya pengarusutamaan gender, diharapkan tercipta masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap individu, apapun jenis kelaminnya, memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang.

Pendekatan GEDSI menawarkan kerangka kerja yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan konsep interseksionalitas dalam pengarusutamaan gender. Pendekatan interseksionalitas mengakui bahwa setiap orang memiliki pengalaman berdasarkan interaksi berbagai identitas sosial; dan **bahwa ketidaksetaraan tidak hanya disebabkan oleh gender, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor identitas sosial lainnya seperti usia, etnis, disabilitas, kelas sosial, orientasi seksual dan status/ identitas sosial lainnya**. Dengan demikian, GEDSI memungkinkan kita untuk memahami bahwa pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh seorang perempuan tidaklah sama persis dengan perempuan lainnya, karena setiap perempuan memiliki irisan identitas yang unik, misalnya umur dan status perkawinan.



Sumber: First Book, CC BY

Pada dasarnya, GEDSI dibangun di atas landasan pengarusutamaan gender dengan mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif dan interseksional untuk mengatasi ketidaksetaraan sistemik. GEDSI mengakui bahwa kesetaraan gender tidak dapat dicapai secara terpisah, melainkan secara intrinsik terkait dengan inklusi sosial dan kesejahteraan semua individu. Melalui lensa interseksionalitas atau pendekatan GEDSI, kita dapat menganalisis fenomena sosial secara lebih mendalam, merancang kebijakan dan program yang lebih inklusif, dan memastikan bahwa solusi yang ditawarkan benar-benar relevan dengan kebutuhan beragam kelompok dalam masyarakat, demi mencapai keadilan dan kesetaraan yang sejati bagi semua.

3.2. Pendekatan Jalur Ganda (Twin-track Approach)

Menanggapi kompleksitas isu GEDSI, banyak organisasi pembangunan telah mengadopsi pendekatan jalur ganda (*twin-track approach*) sebagai strategi yang lebih efektif. Pendekatan ini menyadari bahwa tidak ada satu strategi tunggal yang cocok untuk semua situasi, sehingga pendekatan GEDSI mencakup:

1. Mengintegrasikan perspektif GEDSI ke dalam semua kebijakan dan program yang ada sehingga menjadi sensitif GEDSI (pengarusutamaan).
2. Menjalankan program-program khusus yang menargetkan kelompok rentan, terutama perempuan dan anak perempuan, atau kelompok marjinal lainnya seperti disabilitas dan masyarakat adat.

Ketika dipisahkan dan diterapkan sendiri-sendiri, dampak dan efektivitas pendekatan GEDSI yang dilakukan akan berkurang. Oleh karena itu, penting untuk melihat kedua jalur ini sebagai bagian dari satu strategi terpadu yang saling melengkapi untuk mencapai kesetaraan gender dan inklusi sosial yang lebih nyata dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Gambar 2. Twin-track approach dalam mendorong GEDSI



Lebih jauh, pendekatan *twin-track* dalam mendorong GEDSI bisa mencakup kombinasi dari beberapa intervensi berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Pendekatan dalam mendorong GEDSI

Aspek	Pendekatan Spesifik GEDSI		Pendekatan GEDSI Terintegrasi
Deskripsi	Menangani kebutuhan dan kondisi khusus dari kelompok populasi yang beragam, wilayah geografis, dan/atau organisasi (seperti kelompok masyarakat sipil dan organisasi berbasis komunitas seperti organisasi perempuan atau organisasi penyandang disabilitas	→ ←	Berfokus pada mengubah atau membentuk kebijakan utama yang ada, inisiatif sektor, dan sistem pemerintah
Intervensi	Meliputi penyediaan layanan, subsidi, advokasi bagi komunitas, dan mobilisasi sosial berskala besar serta pendidikan tentang tema tertentu	→ ←	Intervensi tidak langsung, termasuk pengumpulan bukti, penelitian dan analisis, dialog kebijakan, pembangunan institusi, pembentukan koalisi, inisiatif anggaran responsif gender, pengembangan kapasitas, dan/atau reformasi organisasi
Fokus	Tindakan jangka pendek: tindakan progresif, transisi, dan/atau persiapan seperti kampanye media	→ ←	Tindakan jangka panjang, berupa Perubahan sistem, perubahan perilaku dan sosial, diikuti oleh transformasi norma sosial
Tingkat intervensi	Pada tingkat institusional, terutama mendorong peningkatan signifikan dalam komitmen terhadap pengarusutamaan GEDSI dengan adanya pengaturan institusional yang telah ditetapkan, seperti mekanisme nasional untuk kesetaraan gender dan inklusi sosial	→ ←	Pada tingkat program, intervensi mencakup upaya untuk menjawab kompleksitas isu termasuk menjawab aspek interseksionalitas dan diskriminasi ganda.

Contoh	Pada tingkat organisasi: pembentukan unit atau focal point GEDSI di organisasi dan proyek, pembuatan <i>gender policy</i> misalnya terkait persoalan kekerasan seksual Pada tingkat program, adalah pembentukan kelompok perempuan atau kelompok disabilitas sebagai prekondisi untuk mendorong pemberdayaan kelompok marjinal dalam proyek		Pada tingkat organisasi, kebijakan dan alokasi anggaran sudah mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan perempuan dan laki-laki termasuk kelompok marjinal Pada tingkat program, dalam upaya pelatihan GAP, memastikan ada kuota bagi peserta dari perempuan adat atau perempuan kepala keluarga, atau memasukkan materi GEDSI dalam kurikulum pelatihan
Perubahan	Hasil dalam aspek transformasi gender, berupa perubahan dalam hal norma, nilai dan struktur relasi kuasa dan akar persoalan kesenjangan dan diskriminasi		

Sumber: diadaptasi dari UN Women Guidance Note: Gender Mainstreaming in Development Programming (2014)



Pendekatan berbasis hak merupakan fondasi penting dalam mendorong GEDSI. Prinsip ini menegaskan bahwa kesetaraan bukan sekadar tujuan, tetapi hak asasi manusia yang harus dijamin oleh negara. Ini berarti negara memiliki kewajiban untuk secara progresif mewujudkan hak-hak tersebut dan tidak boleh mundur dari pencapaian yang sudah ada. Lebih lanjut, negara wajib mengalokasikan sumber daya semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan ini, bahkan menetapkan standar minimum yang harus dipenuhi.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas. Selain itu, prinsip non-diskriminasi dan kesetaraan menjadi landasan utama, memastikan bahwa semua kebijakan dan program menjangkau setiap individu tanpa terkecuali, dengan mempertimbangkan berbagai faktor sosial dan ekonomi yang saling beririsan.



Bab 4.

Langkah Integrasi GEDSI di
Rantai Pasok Pertanian

4.1. Pengarusutamaan GESDI dalam Pengembangan Proyek

4.1.1 Analisis GESDI

Ada banyak alat analisis yang bisa dipakai dalam proses pengembangan rantai pasok pertanian berkelanjutan. Mengingat GESDI merupakan pendalaman dari pengarusutamaan gender, beberapa alat analisis ini bisa dikembangkan dan diadaptasikan dari alat-alat analisis gender. Secara mendasar, alat analisis GESDI memiliki dua tujuan penting yaitu:

1. Mengidentifikasi isu gender dan kesenjangan sosial yang ada; dan
2. Mengidentifikasi/ merumuskan strategi yang diperlukan dalam menjawab isu gender dan kesenjangan sosial yang ditemukan.

Setidaknya, analisis GESDI menjawab beberapa pertanyaan berikut ini

Tabel 2. Cakupan dari Analisis GESDI

Apa?	Siapa?	Bagaimana?
? Apa sajakah konteks ekonomi dan sosial serta norma terkait gender dan sosial yang perlu diperhatikan?	? Siapa yang mengambil keputusan di dalam keluarga dan komunitas? ? Siapakah yang lebih rentan terhadap tekanan dan guncangan seperti bencana atau krisis ekonomi?	? Bagaimana proyek menjawab persoalan kesenjangan gender dan sosial yang ada: apakah strategi dan cara untuk menjawabnya? ? Bagaimanakah pembagian kerja dalam berbagai aktivitas, produktif dan pengasuhan maupun sosial? ? Bagaimanakah akses dan kendali sumber daya dan kepemilikan, serta pelayanan publik?



Beberapa alat analisis GEDSI, yang dikembangkan dari alat analisis gender dan peruntukannya dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan bisa dilihat dalam tabel berikut ini. Perlu dicatat, terdapat beragam alat analisis gender yang dikembangkan dari beragam konteks dan kebutuhan, seperti yang diuraikan pada bagian berikut ini.

Kerangka Moser

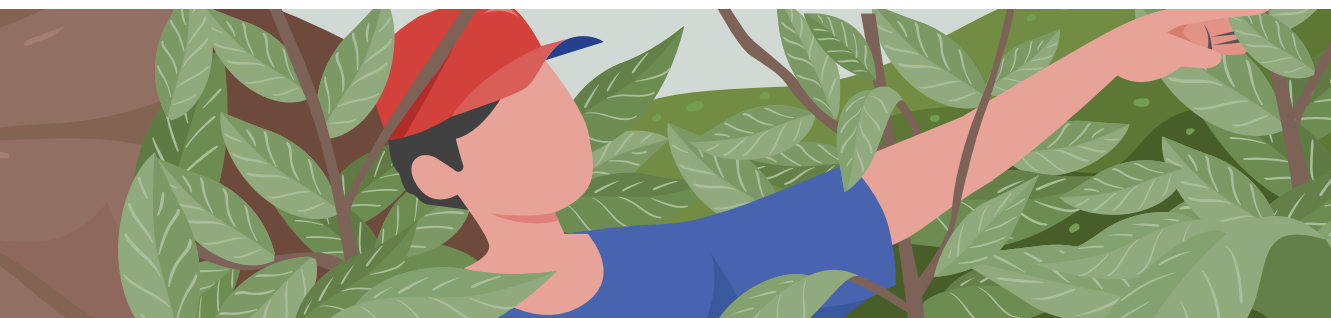
Kerangka Analisa Gender Moser (*Moser Gender Analysis Framework*) yang dikembangkan oleh Caroline Moser adalah alat analisis gender yang membantu praktisi **memahami siapa melakukan apa, siapa memiliki akses dan kontrol, serta siapa yang mendapatkan manfaat dalam suatu sistem pembangunan**—termasuk di komoditas pertanian. Tujuan utamanya adalah memastikan intervensi pembangunan bersifat adil dan berkelanjutan. Kerangka ini menyoroti pembagian kerja berbasis gender melalui konsep tiga peran:

1. Peran reproduktif (kerja domestik dan perawatan)
2. Peran produktif (kegiatan ekonomi seperti pertanian atau perdagangan), dan
3. Peran pengelolaan komunitas untuk memastikan kelangsungan hidup (seperti kegiatan mengelola air bersih atau kegiatan lingkungan yang cenderung informal)

Dengan cakupan ini, Moser membantu mengungkap kontribusi perempuan (dan kelompok lain seperti orang muda) yang sering tidak terlihat atau tidak diakui dalam sistem sosial dan ekonomi yang ada.

Dalam praktik, Kerangka Moser digunakan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Langkah kuncinya dalam sektor pertanian bisa dilakukan dalam tahap-tahap berikut ini:

1. **Memetakan pembagian kerja** perempuan dan laki-laki dalam rantai komoditas (*on-farm* hingga pascapanen)
2. **Membedakan kebutuhan praktis gender** (misalnya pengurangan beban kerja, akses alat) dan kepentingan strategis gender (misalnya hak atas lahan, posisi dalam pengambilan keputusan), serta
3. **Menganalisis akses, kontrol, dan distribusi manfaat.** Hasil analisis ini menjadi dasar merancang intervensi seperti teknologi, pelatihan, skema kemitraan, atau sertifikasi agar tidak menambah beban kerja perempuan, sekaligus membuka ruang perubahan struktural yang mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi.



Format kerangka Moser bisa dilihat dalam penggunaannya berikut ini³:

Contoh Alat Moser 2: Gender Needs Assessment	
Kebutuhan Gender Praktis Perempuan	Kebutuhan Gender Strategis Perempuan
▶ Akses ke bibit ▶ Kayu bakar ▶ Kebutuhan terkait kegiatan reforestasi dan kehutanan ▶ Oven terbaru ▶ Pelatihan spesifik ▶ Pekerjaan berbayar	▶ Kelompok yang terorganisir ▶ Hak untuk bicara ▶ Kemampuan kepemimpinan dan posisi kepemimpinan dalam proyek dan komunitas ▶ Pendidikan

Adapted from MATCH 1991, 132

Kerangka Moser terletak pada kesederhanaan dan kepraktisannya sebagai alat diagnosis awal yang kuat, terutama di konteks pedesaan. Namun, keterbatasannya adalah cenderung deskriptif dan “*snapshot*”, berisiko mengukuhkan peran tradisional bila tidak disertai perspektif kritis, serta kurang menangkap dinamika kekuasaan dan interseksionalitas jika digunakan secara kaku. Karena itu, dalam pengembangan komoditas pertanian berkelanjutan, Kerangka Moser paling efektif bila dikombinasikan dengan analisis rantai nilai, analisis institusional, dan pendekatan gender transformatif, agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dirasakan secara lebih adil oleh perempuan, laki-laki, dan generasi muda.

Harvard Analytical Framework (HAF)

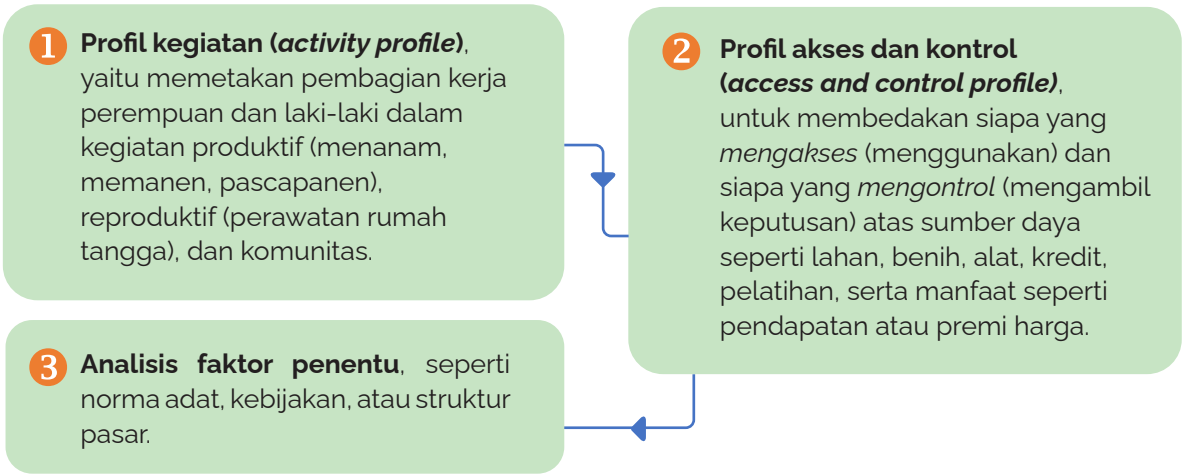
Harvard Analytical Framework (HAF) adalah alat analisis gender yang bertujuan memastikan intervensi pembangunan, termasuk di sektor pertanian, dirancang secara tepat sasaran, efisien, dan adil dengan **memahami pembagian kerja serta penguasaan sumber daya di tingkat rumah tangga dan komunitas**. Dalam konteks pertanian, kerangka ini membantu menjawab pertanyaan kunci:

- 
- ? Siapa (perempuan/laki-laki) yang melakukan pekerjaan pertanian
 - ? Siapa yang memiliki akses terhadap input dan layanan, dan
 - ? Siapa yang mengontrol keputusan serta manfaat ekonomi.

Cakupannya meliputi pemetaan kegiatan di seluruh rantai komoditas, analisis akses dan kontrol atas sumber daya serta manfaat, dan faktor sosial–kelembagaan yang memengaruhi ketimpangan tersebut.

3 C March, Ines Smyth & Maitrayee Mukhopadhyay (1999). A Guide to Gender Analysis Framework. An Oxfam Publication. <https://policy-practice.oxfam.org/resources/a-guide-to-gender-analysis-frameworks-115397/>

Penggunaan HAF dapat dilakukan melalui tiga langkah utama.



Contohnya pada komoditas kopi: perempuan banyak terlibat dalam pemetikan dan sortasi, tetapi laki-laki mengontrol penjualan. Hasil analisis ini mendorong penyesuaian desain program, misalnya pelatihan di waktu ramah perempuan dan skema pengelolaan pendapatan bersama.

Format alat analisis Harvard bisa dilihat dalam contoh berikut ini⁴:

Contoh Alat Harvard 1: Profil Kegiatan		
Kegiatan	Perempuan/Anak Perempuan	Laki-laki/Anak Laki-Laki
Kegiatan Produktif		
Pertanian:		
kegiatan 1		
kegiatan 2, dst.		
Menghasilkan pendapatan:		
kegiatan 1		
kegiatan 2, dst.		
Pekerjaan:		
kegiatan 1		
kegiatan 2, dst.		
Lainnya:		

⁴ C March, Ines Smyth & Maitrayee Mukhopadhyay (1999). A Guide to Gender Analysis Framework. An Oxfam Publication. <https://policy-practice.oxfam.org/resources/a-guide-to-gender-analysis-frameworks-115397/>

Kegiatan	Perempuan/Anak Perempuan	Laki-laki/Anak Laki-Laki
Kegiatan Reproduksi Berhubungan dengan air: kegiatan 1 kegiatan 2, dst. Berhubungan dengan bahan bakar: Persiapan makan: Perawatan anak: Berhubungan dengan kesehatan: Kebersihan dan perbaikan Berhubungan dengan pasar: Lainnya:		

Adapted from: Overholt, Anderson, Cloud and Austin, Gender Roles in Development Projects, Kumarian Press Inc, Connecticut, 1985 (Source: Match 1991, 31)

Kekuatan utama HAF adalah strukturnya yang jelas, berbasis data, dan mudah digunakan sebagai alat diagnosis awal, sehingga efektif untuk perencanaan program pertanian dan alokasi sumber daya. Namun, keterbatasannya adalah sifatnya yang cenderung deskriptif dan teknis, kurang menggali dinamika relasi kuasa, negosiasi dalam rumah tangga, serta interseksionalitas (usia, kelas, disabilitas), terutama bila digunakan sendiri. Karena itu, pembelajaran penting bagi praktisi adalah menggunakan HAF sebagai fondasi analisis, lalu melengkapinya dengan kerangka lain (seperti pendekatan gender transformatif) agar pengembangan komoditas pertanian tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga mendorong perubahan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Gender Action Learning Systems (GALS)

Gender Action Learning Systems (GALS) merupakan salah satu alat analisis gender yang dikembangkan dengan pendekatan partisipatif dan pertama dikembangkan oleh Linda Mayoux pada 2007 dengan dukungan dari beragam organisasi pembangunan. Tujuan dari GALS adalah menjawab isu gender dan ketimpangan sosial dalam pembangunan ekonomi melalui proses yang partisipatif dan inklusif. Metodologi ini bertujuan untuk **memberdayakan perempuan dan laki-laki untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, dengan menggunakan visualisasi** untuk menggambarkan harapan dan perencanaan, dengan mendorong perubahan perilaku di tingkat rumah tangga, yang akan mendorong perubahan yang lebih luas melalui peer sharing.

GALS bisa diterapkan dalam pengembangan komoditas pertanian dan pengembangan rantai nilai komoditas yang inklusif, dan didasarkan pada yang berdasar pada seperangkat prinsip, alat dan tahapan. Beberapa prinsipnya, antara lain adalah keadilan gender, inklusif, mendorong potensi kepemimpinan dari semua, berorientasi pada aksi dan keberlanjutan. Tahapan GALS tidaklah bersifat kaku, namun bisa menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lokal dan karakter komoditas, termasuk memastikan kepemimpinan lokal yang inklusif. Namun secara umum, beberapa tahapan dan proses dalam GALS mencakup beberapa tahapan berikut:



Although there is no standard format for this analytical tool, an example on the application of the tool is provided below⁵.



Penerapan GALS dalam proyek SAFE, salah satunya telah diterapkan oleh salah satu mitra yaitu Koltiva yang menerapkan alat analisis gender ini dalam pengembangan komoditas karet. Penerapannya dalam komoditas lain, bisa disesuaikan dengan menimbang konteks sosial dan karakter dari komoditas yang bersangkutan

⁵ <https://gamechangenetwork.org/testimonial/nigeria-oxfam/>



Participatory Rural Appraisal (PRA)

Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah pendekatan dan kumpulan alat partisipatif yang digunakan untuk memahami kondisi, pengetahuan lokal, serta dinamika sosial dan relasi kuasa, termasuk relasi gender, langsung dari perspektif masyarakat desa. Dalam konteks pengembangan komoditas pertanian berkelanjutan, PRA bertujuan memastikan bahwa perencanaan dan intervensi tidak hanya berbasis data teknis, tetapi juga realitas sehari-hari perempuan, laki-laki, dan kelompok rentan lainnya.

Cakupan PRA sangat luas dan fleksibel, mencakup berbagai alat seperti analisis penggunaan waktu (*time-use analysis*), sejarah desa (*historical timeline*), pemetaan sosial dan sumber daya, analisis kelembagaan sosial, diagram Venn, hingga diskusi kelompok terpisah berbasis gender dan usia. Alat-alat ini memungkinkan praktisi **melihat bagaimana beban kerja, akses, suara, dan posisi tawar berbeda antar gender serta bagaimana perubahan komoditas memengaruhi relasi tersebut.**

Penggunaan PRA dalam intervensi pembangunan umumnya dilakukan secara bertahap dan partisipatif.

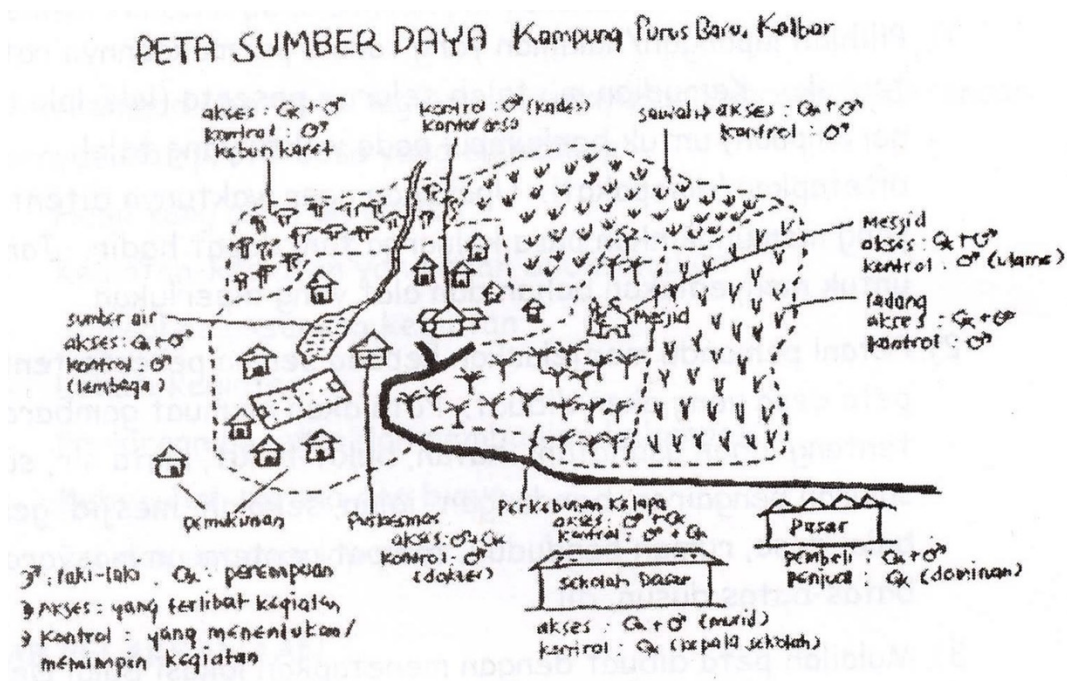
1. **Fasilitator membangun ruang aman dan inklusif**, sering kali dengan memisahkan diskusi perempuan dan laki-laki untuk memastikan suara yang lebih setara
2. **Alat PRA dipilih sesuai tujuan analisis.** *Time-use analysis* membantu memetakan beban kerja harian dan musiman perempuan dan laki-laki dalam kegiatan pertanian dan domestik; *sejarah desa* digunakan untuk menelusuri perubahan peran gender, akses lahan, atau komoditas utama dari waktu ke waktu; sementara *analisis kelembagaan sosial* (misalnya diagram Venn) mengungkap siapa yang berpengaruh dalam koperasi, kelompok tani, atau lembaga adat, serta siapa yang tersisih.
3. **Hasil PRA didiskusikan kembali dengan komunitas** untuk merumuskan solusi—misalnya penyesuaian jadwal pelatihan, penguatan peran perempuan dalam koperasi, atau pembagian kerja yang lebih adil dalam rumah tangga tani—sehingga temuan benar-benar menjadi dasar desain program.

Kekuatan utama PRA terletak pada kemampuannya menangkap dinamika, relasi kuasa, dan perubahan sosial yang sering luput dari alat analisis yang lebih

teknokratis. Pendekatan ini juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat dan relevan untuk konteks pedesaan yang beragam. Namun, PRA memiliki keterbatasan: hasilnya sangat bergantung pada kualitas fasilitasi, berisiko bias jika suara kelompok dominan lebih kuat, serta membutuhkan waktu dan kapasitas yang memadai. Selain itu, temuan PRA sering bersifat kualitatif sehingga perlu dilengkapi dengan data lain untuk perencanaan skala besar.

Contoh penerapan di sektor pertanian meliputi analisis waktu kerja perempuan dalam budidaya kakao, penelusuran sejarah masuknya sawit dan dampaknya pada kontrol lahan perempuan, serta pemetaan kelembagaan koperasi untuk memastikan partisipasi bermakna perempuan dan generasi muda. Bila digunakan secara reflektif dan dikombinasikan dengan kerangka analisis gender lain, PRA menjadi alat yang sangat kuat untuk mendorong pengembangan komoditas pertanian yang inklusif dan berkelanjutan.

Format dan contoh penggunaan alat analisis PRA bisa dilihat dalam contoh berikut ini⁶.



Gender-Sensitive Value Chain Analysis (GSVCA)

Gender-Sensitive Value Chain Analysis (GSVCA) adalah alat analisis yang dikembangkan dan dipromosikan oleh berbagai lembaga pembangunan seperti FAO, IFAD, dan UN Women, untuk memastikan bahwa pengembangan rantai nilai pertanian tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga inklusif dan adil gender. Tujuan utamanya adalah **memahami bagaimana perempuan dan laki-laki terlibat, diuntungkan, atau justru terpinggirkan di setiap mata rantai komoditas** (input, produksi, pascapanen, pengolahan, perdagangan, hingga konsumsi).

6 <https://pdfs.semanticscholar.org/18b4/5b894be2e300cd1950ec1c0c915dd346456c.pdf>

Cakupannya melampaui aktivitas ekonomi semata, dengan memasukkan kerja perawatan tak berbayar (*unpaid care work*), relasi kuasa, serta konteks *market system* (akses modal, teknologi, informasi) dan ekosistem pendukung seperti kebijakan, standar keberlanjutan, dan dinamika pasar.

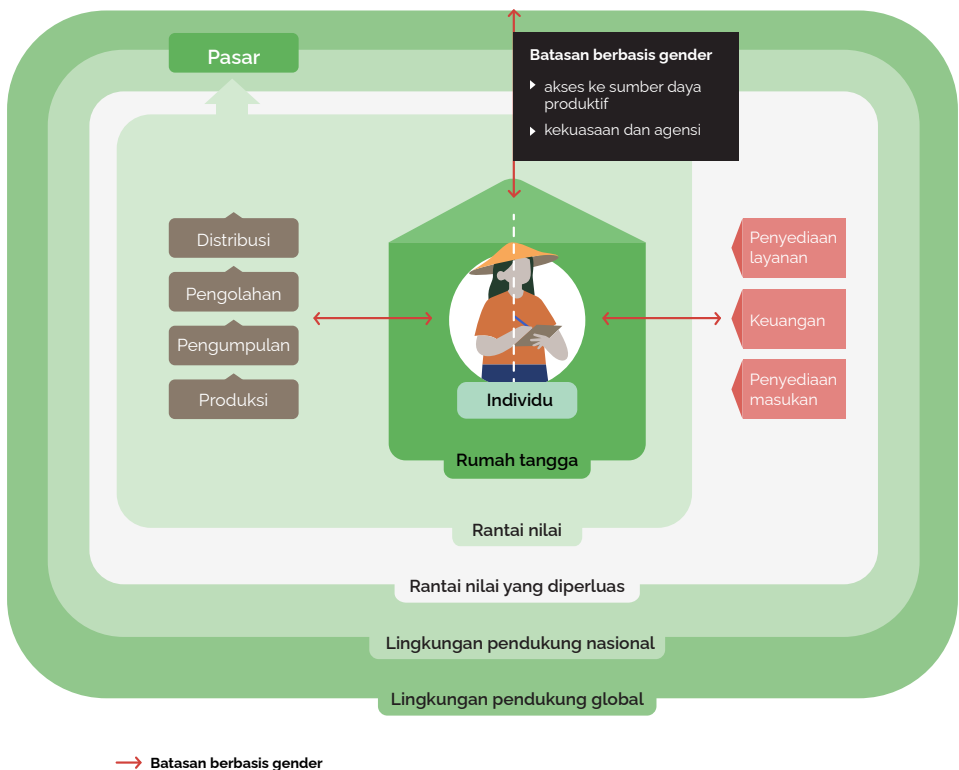
Dalam praktik, GSVCA digunakan melalui beberapa langkah kunci berikut ini:

1. **Pemetaan rantai nilai** untuk mengidentifikasi aktor utama perempuan dan laki-laki di setiap tahap serta pembagian kerja dan risiko.
2. **Analisis gender di tiap mata rantai**, termasuk akses dan kontrol atas aset, pendapatan, teknologi, pelatihan, serta beban *unpaid care work* yang memengaruhi waktu dan pilihan kerja.
3. **Analisis sistem pasar dan ekosistem**: siapa yang mengakses kredit, informasi harga, teknologi, sertifikasi; bagaimana kebijakan, lembaga keuangan, koperasi, dan pembeli memengaruhi posisi tawar gender.
4. **Temuan diterjemahkan menjadi desain intervensi**—misalnya penyesuaian jam dan lokasi layanan, skema pembiayaan inklusif, penguatan organisasi perempuan, atau mekanisme pembagian manfaat—agar perubahan terjadi di tingkat rumah tangga, usaha, dan sistem pasar.

Sebagai contoh, pada komoditas kakao, perempuan sering dominan di fermentasi dan pengeringan, namun minim kontrol penjualan; GSVCA mendorong pelatihan teknis yang mengakui kontribusi ini, akses kredit mikro untuk alat pascapanen, serta transparansi pembagian premi. Pada komoditas sawit, perempuan kerap terlibat sebagai pekerja informal (brondolan, pemupukan ringan) sambil menanggung *unpaid care work*. Dari analisis ini, bisa diidentifikasi pentingnya upaya mendorong pengakuan kerja, perlindungan K3, layanan penitipan anak berbasis komunitas, dan akses teknologi ringan yang mengurangi beban kerja.

Kekuatan GSVCA adalah pendekatannya yang holistik dan sistemik, karena menghubungkan gender, pasar, dan kebijakan, sehingga relevan untuk keberlanjutan. Keterbatasannya, alat ini relatif kompleks dan membutuhkan data serta kapasitas analisis lintas level. Karenanya, tanpa kapasitas dan ketrampilan fasilitasi yang baik, alat ini berisiko berhenti pada rekomendasi teknis tanpa perubahan relasi kuasa. Karena itu, GSVCA paling efektif bila diterapkan secara partisipatif dan dipadukan dengan pendekatan gender transformatif untuk memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dan adil.

Format alat GSVA adalah sebagai berikut⁷.



Dari ilustrasi di atas, terlihat bahwa penggabungan antar beragam alat analisis GEDSI sesuai dengan konteks dan kebutuhan dari organisasi dan proyek justru bisa memperkuat kualitas analisis yang dihasilkan. Selain itu, proses analisis juga perlu memperhatikan beberapa catatan berikut ini:

Tabel 3. Do's & Don'ts dalam Analisis GEDSI

✓ DO's	✗ DON'Ts
Memahami konteks dan dinamikanya , misal dari berbagai laporan dan dokumen analisis gender dan sosial yang sudah ada. Konteks sangat penting dalam analisis GEDSI, untuk bisa memahami bagaimana sistem sosial yang ada dan pengaruhnya pada relasi kuasa gender dan sosial	Generalisasi dan tidak mengecek asumsi dan mitos terkait gender dan sosial. Misal, mengasumsikan perempuan tidak ingin terlibat dalam pelatihan budidaya tanpa mengecek aspirasi perempuan atau hambatan yang membuat mereka tidak bisa ikut dalam kegiatan pelatihan

7 FAO (2018). Developing Gender Sensitive Value Chain: Guidelines for Practitioners. <https://openknowledge.fao.org/handle/20.500.14283/ig212en>

Mengumpulkan atau mendayagunakan data terpilah (gender, umur, disabilitas, dll). Berbagai data sekunder (misal data BPS atau dinas terkait), maupun data kualitatif dan laporan kajian/ studi kasus bisa menjadi rujukan	Normatif dan tidak bisa berbasis data, sehingga tidak bisa menjelaskan isu gender dan sosial secara tajam. Misal tidak ada data pilah gender dalam data sekunder namun tidak ada proses penggalan data lapangan
Konsultasi dalam proses kajian dengan kelompok rentan dan pemangku kepentingan. Dalam konsultasi, memastikan keberadaan wakil perempuan dan kelompok marjinal dan rentan, seperti masyarakat adat, orang muda dan minoritas lainnya. Buat forum (FGD, wawancara) khusus dengan kelompok marjinal untuk memastikan aspirasi dan suara mereka terwakili	Dilakukan tanpa melalui proses konsultasi. Bentuknya, sebagai contoh, adalah kajian dilakukan hanya oleh ahli atau hanya melibatkan kelompok elit
Mengakui dan mendorong kapasitas dan kepemimpinan perempuan dan kelompok rentan. Beberapa langkah: afirmasi keterwakilan perempuan dan orang muda dalam kepengurusan kelompok, kuota perempuan dan orang muda dalam kegiatan pelatihan	Tidak memberi ruang dan mendorong pengembangan kapasitas dan potensi dari kelompok marjinal/ rentan

Beberapa tantangan utama dalam melakukan GEDSI Analysis adalah:

1. Data terpilah yang terbatas terutama data kuantitatif. Sebagai opsi, bisa memakai data kualitatif dari observasi kegiatan sebelumnya atau observasi kondisi lapangan
2. Dominasi elit, termasuk laki-laki, menghambat penggalan perspektif dan kebutuhan perempuan. Untuk itu, bisa dilakukan proses khusus penggalan data melibatkan perempuan dan kelompok marjinal, misal melalui FGD atau wawancara terpisah

4.1.2 Pemetaan Pemangku Kepentingan ⁸

Penting bagi perusahaan atau organisasi untuk melakukan analisis para pemangku kepentingan sebelum melaksanakan proyek. Hal ini bisa dilakukan dengan memperhatikan tujuan perubahan dari aspek GEDSI, identifikasi pemangku kepentingan, serta analisis para pemangku kepentingan (terutama dalam memetakan pengaruh dan kepentingannya). Analisis para pemangku kepentingan bisa dikelompokkan dalam 4 kuadran berikut ini:

⁸ Bagian ini dikembangkan dari ODI, <https://media.odi.org/documents/6459.pdf>

Gambar 3. Kuadran Para Pemangku Kepentingan



Strategi untuk berinteraksi dengan para pemangku kepentingan bisa dilakukan dengan menentukan siapa yang akan menghubungi para pemangku kepentingan dan bagaimana komunikasi akan dilakukan. Selain itu, pesan yang ingin disampaikan juga perlu dikemas supaya sesuai dan relevan dengan setiap pemangku kepentingan dan hubungan bisa dipertahankan secara berkelanjutan. Dengan cara ini, organisasi dan proyek bisa secara sistematis mengidentifikasi dan melibatkan para pemangku kepentingan kunci, membangun aliansi yang kuat, dan secara strategis mempengaruhi kebijakan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

4.1.3 Pengembangan Kerangka dan Indikator GEDSI

Daftar periksa di bawah ini bisa menjadi panduan dalam mengintegrasikan aspek GEDSI dalam penyusunan kerangka kerja dan indikator dari program

Tabel 4. Daftar Periksa Penyusunan Kerangka Kerja dan Indikator

Aspek	Ya	Tidak
Program mengidentifikasi isu kesenjangan gender dan sosial dan bagaimana menjawab persoalan tersebut. Dengan kata lain, apakah sudah dilakukan GEDSI analisis dalam tahapan perencanaan program?		
Program menjawab perbedaan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki, atau menjawab kebutuhan spesifik dari kelompok marjinal?		
Apakah indikator dan target kinerja memasukkan target dan indikator terpilah atau terkait perubahan relasi gender? Lihat contoh dalam kotak berikut ini, terutama dalam memastikan indikator GEDSI dalam proyek SAFE		

Tabel 5. Isu dan Solusi Integrasi GEDSI dalam proyek

Isu yang sering muncul	Inisiatif yang bisa didorong
Mayoritas program lebih terfokus pada aspek keterlibatan dalam kegiatan (misalnya target persentase peserta perempuan dalam kegiatan)	Walaupun ini penting, perlu memasukkan indikator yang lebih menunjukkan perbaikan yang lebih substantif, misalnya: ▶ Apakah dari keterlibatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan bagi perempuan? ▶ Apakah perempuan menjadi lebih bersuara dalam proses pengambilan keputusan di rumah tangga dan komunitas? ▶ Apakah ada peningkatan produktivitas/ income, misalnya bagi usaha perempuan kepala keluarga?
Bagaimana mencapai target kinerja terutama terkait dengan kepemimpinan perempuan dan peningkatan peran non tradisional gender baik bagi perempuan maupun laki-laki?	Bila terkait mendorong kepemimpinan perempuan, bisa mengecek beberapa hal berikut: ▶ Apakah organisasi sudah mendorong pemanfaatan seluruh sumber daya yang mungkin? Misal, pendanaan atau SDM? ▶ Bila menghadapi tantangan sosial yang berat, bisa menggunakan kerangka realisasi progresif. Bila tahun ini, keterwakilan perempuan sudah mencapai 10%, tahun berikutnya bisa bertambah dan demikian juga tahun berikutnya. Perubahannya tidak drastis namun terus terjadi dan penting melihat proses selain hasil
Kita sering menemukan asumsi peran-peran yang dilekatkan pada jenis kelamin tertentu dan menganggapnya sebagai sesuatu yang baku. Padahal, peran gender juga bisa dinamis	▶ Apakah sudah ada identifikasi, hambatan yang dihadapi oleh perempuan/ kelompok marjinal yang membatasi keterlibatan dan peran mereka dalam program? ▶ Apakah hambatan ini sudah coba diatasi? Apakah pembelajaran dari upaya ini? ▶ Apakah program sudah mendorong peran non tradisional baik bagi laki-laki maupun perempuan. Misalnya, melibatkan perempuan dalam pelatihan teknologi digital, atau pelatihan gender dengan melibatkan laki-laki Pada setting masyarakat yang sangat konservatif, program bisa mendorong kompromi sambil bernegosiasi, misalnya mendorong peningkatan kapasitas atau skema khusus pemberdayaan perempuan, supaya strategi bisa efektif

Integrasi aspek GEDSI dalam kerangka program SAFE bisa dilakukan dengan melihat apa sajakah isu GEDSI yang ada, dan peluang memasukkan langkah-langkah responsif GEDSI dalam indikator dan kegiatan yang sudah direncanakan.



Dalam kerangka proyek SAFE, aspek GEDSI perlu menjadi perhatian dalam pencapaian target perubahan yang ingin dicapai. Dimensi GEDSI dalam kaitan dengan *specific objective* proyek antara lain adalah:

1. *Specific objective indikator #2: 6.600 petani kecil sasaran (di mana 40% di antaranya adalah perempuan) dari komoditas terpilih mengonfirmasi kondisi (sosiokultural) ekonomi yang lebih baik melalui kerja sama dalam kemitraan bisnis inklusif, termasuk dalam rantai pasok terkait UE.* Langkah-langkah untuk memastikan pencapaian perubahan ini antara lain adalah:

- ▶ Data perlu disajikan secara terpisah berdasarkan jenis kelamin dan satu kriteria interseksional tambahan yang relevan dengan konteks nasional
- ▶ Pengukuran pencapaian perlu dilakukan secara regular untuk memonitor pencapaian ini, termasuk penilaian di akhir proyek untuk menilai sejauh mana pencapaian target perubahan ini
- ▶ Tambahkan proses untuk memastikan memastikan 40% perempuan masuk sebagai pencapaian perubahan dari proyek, yang dilakukan secara sengaja dan bukan hanya terjadi secara kebetulan. Dengan menggunakan pendekatan interseksionalitas, 40% perempuan perlu mempertimbangkan keragaman aspek sosial, misal keterwakilan umur atau status perkawinan dengan memastikan keterlibatan perempuan kepala keluarga

2. *Specific objective indikator #4: Untuk komoditas terpilih, 3 usulan kerangka kebijakan dengan perspektif interseksional untuk mempromosikan rantai pasok berkelanjutan telah diajukan kepada pemangku kepentingan utama yang relevan.*

Langkah-langkah untuk memastikan pencapaian perubahan ini antara lain adalah:

- ▶ Analisis tahunan terhadap usulan kerangka kebijakan yang diajukan, telah menggunakan perspektif interseksionalitas, misalnya mempertimbangkan pengaruh dua atau lebih karakteristik marginalisasi (misalnya gender, usia, kelompok masyarakat adat, disabilitas, dll) dan pengaruhnya terhadap isu politik telah dianalisis setidaknya dalam satu bab dari dokumen strategi

- Selain secara substansi, proses konsultasi dengan organisasi/ kelompok yang mewadahi kelompok marginal (seperti organisasi perempuan, forum anak, organisasi disabilitas atau organisasi masyarakat) telah dilakukan untuk memastikan integrasi pengalaman, kebutuhan dan keprihatinan kelompok marginal ini

Sedangkan rincian integrasi GEDSI dalam pencapaian *output* dan aktivitas kunci yang dilakukan, perlu memperhatikan isu GEDSI yang penting dan aksi GEDSI yang bisa dilakukan oleh organisasi mitra. Aksi yang bisa dilakukan organisasi mitra di sini, disusun dengan memperhatikan aktivitas kunci proyek, sehingga upaya ini bukanlah sesuatu yang bersifat tempelan atau tidak berkontribusi pada pencapaian target dan indikator perubahan. Secara rinci, disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 6. Memasukkan GEDSI dalam Indikator Kinerja

<i>Output dan Indikator</i>	<i>Isu GEDSI</i>	<i>Aksi Yang Bisa Dilakukan</i>
Output Indikator 1.1 10.830 petani kecil (40% di antaranya adalah perempuan) dalam rantai pasok terpilih, termasuk dalam alat untuk memenuhi persyaratan EUDR	► Rendahnya integrasi produsen skala kecil khususnya perempuan dan kelompok marginal lainnya dalam rantai pasok komoditas ► Akses kepada sumber daya (pelatihan, informasi, permodalan) yang lebih terbatas bagi perempuan dan kelompok marginal	► Promosi kemitraan antara organisasi produsen dan perusahaan swasta untuk rantai nilai komoditas yang inklusif, termasuk memastikan keterlibatan kelompok marginal di dalamnya ► Dukungan teknis untuk analisis rantai nilai dan analisis kesesuaian bisnis dengan EUDR: pelacakan, sistem <i>due diligence</i>, dan aspek bisnis inklusif. Memastikan akses dan partisipasi perempuan dan kelompok marginal dalam dukungan teknis ini ► Dukungan teknis dan finansial bagi organisasi produsen terkait <i>due diligence</i> dan <i>traceability</i>, dan mendorong keterlibatan perempuan dan kelompok marginal (misal kelompok muda) dalam upaya ini ► Analisis tahunan terhadap <i>traceability</i> dengan mengukur penilaian petani. Pengukuran dan penyajian data terpilah jenis kelamin dan satu kriteria interseksional tambahan yang relevan dengan konteks nasional (misalnya: umur, disabilitas, dll). Monitoring perlu dilakukan untuk melihat trend dari tahun ke tahun, dan apakah ada pencapaian progresif terkait keterlibatan kelompok marginal dalam pencapaian ini, seperti perempuan kepala keluarga atau perempuan usia muda

Output dan Indikator	Isu GEDSI	Aksi Yang Bisa Dilakukan
Output indikator 2.1 3 usulan alat kebijakan dengan perspektif interseksional untuk menyesuaikan kondisi politik yang mendukung produksi berkelanjutan telah dikembangkan dalam forum multipihak.	▶ Sistem data yang buruk dan tidak terpilah menjadikan lemahnya basis pengambilan keputusan, <i>system due diligence</i> dan <i>traceability</i> ▶ Aspek-aspek terkait dengan kondisi sosial politik yang mendukung produksi berkelanjutan beririsan dengan norma sosial gender sehingga kebijakan yang sama bisa berimplikasi berbeda bagi laki-laki dan perempuan dan irisannya dengan status sosial yang ada	▶ Dukungan untuk peningkatan kerja sama lintas sektor dan pertukaran data (terpilah) untuk <i>system due diligence</i> dan <i>traceability</i> ▶ Bimbingan kebijakan dan teknis bagi aktor publik dan swasta dalam mengembangkan mekanisme insentif dan skema pembiayaan bagi produsen dalam transisi mereka menuju rantai pasok berkelanjutan yang inklusif ▶ Kondisi sosial-politik yang mendukung untuk produksi berkelanjutan dapat merujuk pada misalnya: perbaikan kondisi hak penggunaan lahan dengan melihat aspek akses dan kendali bagi perempuan, dan pengelolaan basis data informasi sosial-lingkungan yang terpilah untuk sistem <i>due diligence</i> ▶ Evaluasi tahunan terhadap instrumen kebijakan terkait rantai pasok dengan penerapan perspektif interseksionalitas, misalnya melihat risiko marginalisasi yang dihadapi perempuan dengan keragaman status dan identitas sosialnya
Output indikator 3.1 6.600 petani kecil, 50% di antaranya adalah perempuan, menyatakan adanya peningkatan pengetahuan mereka tentang praktik produksi berkelanjutan sebagai hasil dari program pelatihan SAFE.	▶ Norma sosial gender sering menjadi penghambat bagi kelompok marjinal dalam mengakses pengetahuan terkait produksi berkelanjutan. Sebagai contoh, pelekatan kerja perawatan seperti mengurus anak dan memasak sering membuat perempuan tidak bisa terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas termasuk terkait budidaya pertanian	▶ Memasukkan materi GEDSI dalam pengembangan modul pelatihan untuk mengintegrasikan aspek produksi berkelanjutan yang inklusif ▶ Kuota bagi perempuan dan kelompok marjinal (misalnya remaja perempuan atau laki-laki disabilitas) terkait peningkatan kapasitas dalam praktik produksi berkelanjutan ▶ Pengukuran praktik produksi berkelanjutan, termasuk dari aspek sosial seperti kondisi kerja yang lebih baik dan aman (bagi perempuan dan kelompok marjinal), penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan akses yang lebih baik terhadap pengetahuan

Output dan Indikator	Isu GEDSI	Aksi Yang Bisa Dilakukan
	▶ Aspek GEDSI sering dianggap tidak relevan dalam materi produksi berkelanjutan, padahal pengaruhnya nyata	▶ Evaluasi tahunan mengenai peningkatan pengetahuan petani tentang praktik produksi berkelanjutan. Data disajikan secara terpisah berdasarkan jenis kelamin dan satu kriteria interseksional tambahan yang relevan dengan konteks nasional
Output indikator 3.2 6.600 petani kecil (50% di antaranya adalah perempuan) menyatakan adanya peningkatan pemahaman mereka mengenai hak penggunaan lahan mereka berkat program pelatihan SAFE.	▶ Norma sosial gender sering menjadi penghambat bagi kelompok marginal dalam mengakses pengetahuan terkait produksi berkelanjutan. Sebagai contoh, konsep laki-laki sebagai pemimpin dianggap memadai sebagai wakil keluarga dan kelompok dalam kegiatan pelatihan, sehingga membatasi akses perempuan pada pelatihan	▶ Identifikasi bagaimana pengaruh aspek gender dan sosial dalam mempengaruhi hak atas penggunaan tanah mencakup semua bentuk kepemilikan tanah, misalnya tanah pribadi individu, tanah komunitas pribadi, tanah negara yang dialokasikan kepada rumah tangga atau komunitas individu, dan hak atas penggunaan tanah adat ▶ Analisis hambatan untuk peningkatan hak penggunaan lahan bagi petani kecil, dan terlebih adalah petani kecil perempuan ▶ Evaluasi tahunan terhadap kuesioner yang dikumpulkan dari petani kecil yang telah dilatih mengenai peningkatan tingkat pengetahuan mereka tentang hak atas penggunaan tanah

4.1.4 Penganggaran Responsif GEDSI dan Penandaan GEDSI

Mengembangkan indikator GEDSI dan menerapkan anggaran yang inklusif dalam proyek rantai nilai pertanian dimulai dengan pemahaman yang jelas tentang konsep-konsep tersebut. Indikatornya adalah mengklasifikasikan proyek berdasarkan seberapa besar kontribusinya dalam mendorong kesetaraan gender dan inklusi sosial

- ▶ 0: Tidak mempertimbangkan GEDSI. Proyek tidak memiliki tujuan yang secara eksplisit berkaitan dengan gender.
- ▶ 1: Sensitif GEDSI. Proyek mengakui perbedaan gender dan dampak potensialnya, tetapi tidak memiliki aktivitas spesifik untuk mengatasinya. Misalnya, proyek produksi karet mungkin mencatat bahwa perempuan terlibat dalam pengambilan getah, tetapi tidak merancang aktivitas khusus untuk mereka
- ▶ 2: Responsif GEDSI. Proyek memiliki aktivitas yang dirancang untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang teridentifikasi. Misalnya, proyek kelapa sawit mungkin menawarkan pelatihan khusus untuk perempuan dalam manajemen

dan literasi keuangan, mengakui peran mereka dalam pendapatan rumah tangga.

- 3: Transformatif GEDSI. Proyek secara aktif berusaha untuk mengubah norma dan hubungan gender yang tidak setara. Contohnya, fasilitasi pendirian koperasi perempuan dengan wewenang pengambilan keputusan dalam rantai nilai dan mengubah struktur kekuasaan tradisional.

Panduan praktis untuk organisasi dalam menentukan *gender marker* dan menerapkan penganggaran yang inklusif adalah dengan memulai dari hal sederhana.

1. Tentukan *gender marker* (penanda gender) untuk proyek Anda dengan 4 kategori di atas
2. Terapkan penganggaran responsif GEDSI dengan cara yang mudah: tidak perlu membuat anggaran baru, cukup berikan kode atau tanda khusus pada pos-pos anggaran yang secara spesifik mendukung tujuan gender yang telah Anda tetapkan. Misalnya, jika proyek Anda responsif GEDSI, pastikan ada alokasi dana yang terlihat jelas untuk pelatihan khusus petani perempuan, atau jika proyek Anda transformatif, alokasikan dana untuk pembentukan kepemimpinan perempuan. Dengan cara ini, komitmen terhadap kesetaraan dan inklusi sosial menjadi konkret, dapat diukur, dan didukung oleh alokasi dana yang jelas



4.1.5 Penilaian Risiko

Penilaian risiko dalam merumuskan strategi GEDSI melibatkan identifikasi, analisis, dan mitigasi dampak negatif yang mungkin terjadi dari suatu strategi serta menghindari dampak negatif yang tidak disengaja. Proses ini memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap gender dan sosial, yang mempertimbangkan bagaimana peran gender, norma sosial, dan dinamika kekuasaan dapat memengaruhi berbagai kelompok. Analisis risiko bertujuan untuk:

1. Menentukan fokus intervensi
Selanjutnya, melakukan analisis cepat untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:
 - Siapa yang *akan* diuntungkan?
 - Siapa yang *berpotensi* terdampak?
 - Siapa yang mungkin *tidak terjangkau*?

2. Memetakan pihak-pihak terkait dan peran masing-masing
 - ▶ Mengidentifikasi secara sederhana, peran masing-masing pihak kunci
 - ▶ Melakukan penilaian sederhana terhadap akses mereka kepada sumber daya
3. Mengidentifikasi risiko yang tidak disengaja
 - ▶ Apakah intervensi proyek ini berpotensi menambah beban kelompok tertentu atau menambah beban kerja kelompok tertentu?
 - ▶ Apakah ada kemungkinan kelompok yang lebih diuntungkan dibandingkan yang lain?
4. Buatlah penilaian atas risiko dan implikasinya bagi proyek
 - ▶ Seberapa serius risiko ini?
 - ▶ Apakah implikasinya bagi proyek atau organisasi? Bisa fokus pada yang risikonya berdampak sedang – tinggi
5. Merumuskan dan implementasikan strategi mitigasi
 - ▶ Apa yang perlu diubah atau disesuaikan?
 - ▶ Siapa yang perlu dilibatkan dan bagaimana?
 - ▶ Apakah ada kebutuhan dukungan sumber daya yang dibutuhkan?
6. Melaksanakan upaya mitigasi, sambil dimonitor pelaksanaannya dan catatan pembelajarannya

Analisis risiko dan identifikasi langkah mitigasinya bisa dilihat dalam contoh analisis risiko sebuah proyek terkait pemberdayaan perempuan di pengembangan kelapa sawit berkelanjutan berikut ini:

Potensi Risiko	Upaya Mitigasi
Rendahnya Representasi: Partisipasi dan kepemimpinan perempuan dan pemuda dalam forum formal	a. Menerapkan kuota partisipasi (misalnya 30%) dalam semua pertemuan, pelatihan, dan badan pengambil keputusan Proyek b. Melibatkan tokoh adat/agama moderat sebagai <i>champion</i> untuk mengadvokasi partisipasi perempuan di ruang publik c. Menyediakan konsultasi/ pertemuan terpisah untuk kelompok perempuan (<i>Kelompok Wanita Tani/KWT</i>) pada waktu dan tempat yang aman dan nyaman.

Potensi Risiko	Upaya Mitigasi
Pengakuan hak tenurial (sertifikasi lahan atau dokumen PLUP) secara formal hanya diberikan kepada Laki-laki sebagai Kepala Keluarga, mengakibatkan perempuan kehilangan hak kontrol dan akses terhadap aset, meskipun mereka berkontribusi pada budidaya sawit, yang bisa mengancam target peningkatan pendapatan keluarga	a. Mempromosikan gagasan kepemilikan bersama (joint titling) dalam proses sertifikasi lahan atau dokumen pengakuan hak tenurial (jika relevan) b. Menerapkan mekanisme pendataan dan verifikasi lapangan melibatkan perempuan untuk mendokumentasikan kontribusi kerja dan hak mereka atas lahan/aset.
Perempuan dan orang muda tidak memiliki akses memadai terhadap pelatihan teknis <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) dan akses pembiayaan/ sertifikasi karena dianggap bukan pengambil keputusan utama, dan sawit dianggap sebagai 'kerja laki-laki'.	a. Mendesain kurikulum dan jadwal pelatihan GAP yang <i>gender-responsive</i> (misalnya, diadakan pada jam dan lokasi yang sesuai dengan beban ganda perempuan) b. Fokus pada pelatihan teknis spesifik yang relevan dengan peran perempuan (misalnya pemupukan, manajemen keuangan, <i>nursery</i>, atau pengolahan pascapanen) c. Memfasilitasi akses langsung perempuan pada kredit/sertifikasi tanpa harus melalui jaminan suami.
Peningkatan pendapatan dan peran perempuan dapat memicu Ketegangan Gender di tingkat rumah tangga atau potensi Kekerasan Berbasis Gender (GBV) karena pergeseran kekuasaan dalam hal kontrol atas pendapatan	a. Mengintegrasikan modul tentang <i>Gender & Power Dynamics</i> dalam pelatihan livelihood b. Mengembangkan mekanisme pengaduan yang aman dan rahasia (termasuk untuk kasus GBV) yang dapat diakses oleh perempuan, anak dan orang muda di tingkat desa, dan bisa bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di daerah

4.2 Pengarusutamaan GEDSI dalam Implementasi Proyek

4.2.1 Menyiapkan Tim Pelaksana Proyek

Untuk proyek rantai nilai pertanian yang berkelanjutan dan inklusif, pembentukan tim proyek memerlukan pendekatan yang terencana dengan baik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GEDSI) sejak awal. Beberapa langkah berikut bisa menjadi panduan bagi organisasi sosial dan bisnis dalam memastikan tim yang kuat untuk proyek mendorong rantai nilai pertanian yang inklusif:

1. **Bentuk tim yang beragam** secara gender, usia, latar belakang sosial dan keahlian, termasuk anggota dari kelompok marginal (perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, minoritas etnis). Pilih bukan hanya karena kompetensi teknis, melainkan juga karena komitmen pada GEDSI dan kemampuan berkolaborasi secara setara. **Keragaman memberi perspektif luas, meningkatkan sensitivitas terhadap kebutuhan masyarakat, dan menciptakan budaya kerja yang aman serta memberdayakan semua pihak.** Upaya yang bisa dilakukan:
 - ▶ Informasi lowongan inklusif dengan menggunakan bahasa netral gender dan cantumkan secara eksplisit bahwa organisasi membuka kesempatan bagi penyandang disabilitas serta kelompok marginal.
 - ▶ Menghapus informasi identitas seperti foto, usia, dan nama universitas pada tahap awal kurasi CV untuk meminimalisir bias subjektif penyeleksi.
 - ▶ Dalam wawancara, bisa mengajukan pertanyaan situasional, misalnya: *"Ceritakan pengalaman Anda saat harus memastikan rekan kerja dengan kebutuhan khusus atau latar belakang berbeda tetap terlibat aktif dalam proyek."*



2. Setelah tim terbentuk, selenggarakan **lokakarya untuk memperkenalkan konsep GEDSI, berbagi perspektif yang beragam, dan membangun pemahaman bersama tentang tujuan inklusif proyek**. Langkah ini sangat penting bagi organisasi yang baru mengenal GEDSI, karena membantu menghilangkan stereotipe dan membangun dasar bersama. Bagi organisasi yang sudah memiliki pengalaman GEDSI, mintalah mereka memimpin sesi untuk berbagi praktik terbaik dan pengalaman nyata guna membangun kepercayaan dan kapasitas di antara anggota tim baru. Beberapa langkah berikut juga bisa dilakukan:
 - ▶ Menyenggarakan sesi rutin bagi seluruh tim untuk mengenali dan memitigasi prasangka tersembunyi terhadap gender, fisik, maupun latar belakang sosial.
 - ▶ Melibatkan seluruh tim dalam merumuskan aturan main kantor, seperti jam kerja yang fleksibel bagi orang tua atau protokol komunikasi yang bebas diskriminasi dan menghindari jokes seksis
 - ▶ Memastikan infrastruktur fisik (kantor) dan digital (*software*) dapat diakses oleh penyandang disabilitas, serta perbarui kebijakan cuti (seperti cuti ayah atau cuti haid)
3. Langkah selanjutnya adalah fokus pada **menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan adil**. Untuk membentuk lingkungan yang sehat, bisa menetapkan:
 - ▶ Kejelasan batasan (***Boundaries***)
 - ▶ Menjaga keandalan (***Reliability***) dalam menepati janji.
 - ▶ mempraktikkan akuntabilitas (***Accountability***) dengan mengakui kesalahan
 - ▶ Kepercayaan ini diperkuat dengan menjaga kerahasiaan (***Vault***) informasi
 - ▶ Bertindak dengan integritas (***Integrity***) meski sulit
 - ▶ Menciptakan ruang tanpa penghakiman (***Nonjudgment***) saat meminta bantuan
 - ▶ Mengedepankan kemurahan hati (***Generosity***) dalam menafsirkan niat orang lain.

Secara kolektif, pilar-pilar BRAVING ini berfungsi sebagai panduan dalam membangun kekuatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, adil, dan berkinerja tinggi.

4. Perlu **mengembangkan langkah praktis** yang meliputi rotasi peran kepemimpinan untuk tugas-tugas tertentu, menetapkan mekanisme umpan balik anonim, dan menerapkan jam kerja fleksibel untuk mengakomodasi tanggung jawab keluarga dan komunitas, terutama bagi perempuan.
5. Untuk kegiatan proyek, memastikan komposisi tim mencerminkan keragaman komunitas yang Anda layani. Artinya, jika Anda mengadakan sesi pelatihan petani, pastikan ada pelatih perempuan dan orang-orang dari berbagai kelompok sosial dalam tim, yang membantu membangun kepercayaan dan membuat pelatihan lebih mudah diakses

6. Bagi tim yang bekerja di masyarakat konservatif, mungkin diperlukan kehadiran anggota tim laki-laki dan perempuan selama konsultasi komunitas untuk memastikan semua orang merasa nyaman dan dapat berpartisipasi secara bebas.

Dengan menerapkan tips dan tindakan di atas ini, tim tidak hanya akan lebih efektif tetapi juga akan menjadi contoh prinsip-prinsip GEDSI yang ingin dipromosikan proyek dalam rantai nilai pertanian.

4.2.2 Kolaborasi dan Bekerja dengan Pemangku Kepentingan

Membangun kolaborasi dengan pemangku kepentingan berangkat dari pemahaman bahwa kolaborasi yang efektif tidak dibangun semata melalui kesamaan isu, tetapi melalui *kecocokan visi, kepentingan strategis, dan relasi yang saling menguatkan*. Dalam pengembangan komoditas pertanian berkelanjutan, terutama saat memperkenalkan pendekatan baru seperti GEDSI di masyarakat yang relatif konservatif, organisasi perlu memosisikan diri sebagai mitra yang relevan, menghargai mandat dan praktik lokal, serta mampu menerjemahkan nilai-nilai keadilan dan inklusi ke dalam manfaat teknis, ekonomi, dan sosial yang konkret.

Kolaborasi yang kuat tumbuh dari proses bertahap, mulai dari membangun kepercayaan, menciptakan rasa memiliki bersama, dan menunjukkan dampak nyata yang memperkuat tujuan semua pihak. Langkah-langkah yang bisa dilakukan antara lain adalah:

- ▶ Memetakan pemangku kepentingan berdasarkan mandat, kepentingan, pengaruh, dan sikap terhadap perubahan
- ▶ Mengidentifikasi irisan visi dan kepentingan, lalu rumuskan nilai tambah kolaborasi bagi masing-masing pihak
- ▶ Menerjemahkan GEDSI ke dalam isu teknis dan manfaat nyata (produktivitas, kualitas, keberlanjutan, regenerasi petani)
- ▶ Membangun relasi awal melalui dialog informal sebelum menawarkan program atau kerja sama
- ▶ Melibatkan aktor kunci sebagai *champion* lokal untuk menjembatani konteks konservatif
- ▶ Merancang kegiatan secara ko-kreasi dan mulai dari pilot kecil berisiko rendah
- ▶ Menggunakan bahasa, narasi, dan contoh lokal yang tidak konfrontatif
- ▶ Memformalkan kolaborasi secara sederhana dengan pembagian peran yang jelas
- ▶ Menjaga komunikasi rutin dan tunjukkan hasil awal untuk memperkuat kepercayaan dan komitmen bersama

Dalam pelaksanaan proyek, juga bisa menggunakan panduan/ check list berikut ini sebagai panduan integrasi aspek GEDSI dalam pelaksanaan proyek.

1. Panduan umum untuk semua aktivitas

- ▶ Apakah perempuan, laki-laki, orang muda, dan kelompok rentan teridentifikasi sebagai pemangku kepentingan utama?

- ▶ Apakah data, peserta, dan penerima manfaat dipilah (minimal) berdasarkan jenis kelamin dan usia?
- ▶ Apakah ada hambatan waktu, norma sosial, atau akses yang membuat kelompok tertentu sulit berpartisipasi?
- ▶ Apakah kegiatan ini berpotensi menambah beban kerja (terutama *unpaid care work*)?
- ▶ Apakah manfaat kegiatan diakses dan dikontrol secara adil, tidak hanya oleh satu kelompok?

2. Panduan di masing-masing aktivitas

Sebagai catatan, tidak semua kegiatan harus memenuhi semua kriteria sejak awal. Karenanya, bisa memulai dari yang paling realistis, atau yang memiliki efek karambol karena bisa mendorong perbaikan pada aspek yang lain. Upaya yang dilakukan juga perlu berfokus pada menghilangkan hambatan utama seperti waktu, akses dan norma yang dilakukan secara bijaksana. Penting untuk mendokumentasikan pembelajaran GEDSI sebagai bagian dari proses monev, sehingga bisa menjadi bahan pembelajaran ke depan. Selain itu, perlu ditekankan bahwa integrasi GEDSI bukanlah aktivitas tambahan, namun lebih bagaimana mengubah cara bekerja

Training

Pertanyaan Panduan	Ya	Tidak
Apakah waktu, lokasi, dan durasi pelatihan ramah perempuan dan kelompok dengan beban <i>care work</i> seperti menjaga anak?		
Apakah peserta direkrut secara seimbang (perempuan dan laki-laki, wakil orang muda dan disabilitas)?		
Apakah materi dan metode pelatihan inklusif (bahasa sederhana, visual, praktik)?		
Adakah pelatihan khusus/afirmatif bila kelompok tertentu tertinggal?		
Apakah fasilitator peka gender dan menciptakan ruang aman untuk berbicara?		
Apakah ada kebijakan yang melarang <i>all male panels</i> dalam kegiatan pelatihan dan diseminasi?		

Kajian dan Assessment/ Pemetaan

Pertanyaan Panduan	Ya	Tidak
Apakah telah memasukkan aspek GEDSI dalam merumuskan tujuan dan pertanyaan kajian atau pemetaan?		
Apakah data dikumpulkan dan dianalisis terpisah gender & usia?		

Apakah telah menggunakan metode partisipatif (FGD terpisah, PRA, time-use analysis)?		
Apakah telah memasukkan Analisis GEDSI, terutama dalam mengkaji bagaimana relasi kuasa yang ada dalam topik kajian?		
Apakah kajian sudah memperhitungkan aspek unpaid <i>care work</i> dalam analisis yang relevan?		
Apakah suara kelompok marjinal sudah diakomodir dalam analisis di kajian ini?		

Advokasi Kebijakan

Pertanyaan Panduan	Ya	Tidak
Menganalisis apakah kebijakan berdampak berbeda pada perempuan dan laki-laki atau kelompok rentan?		
Apakah terdapat potensi di mana kebijakan menciptakan hambatan atau bias gender dan sosial?		
Apakah rekomendasi advokasi telah memuat rekomendasi terkait isu GEDSI?		
Apakah perempuan, orang muda dan kelompok marjinal telah dilibatkan sebagai actor dalam upaya advokasi?		

Event (Seminar, diseminasi, lokakarya, konsultasi publik)

Pertanyaan Panduan	Ya	Tidak
Apakah waktu dan tempat event aksesibel bagi semua kelompok, termasuk penyandang disabilitas?		
Apakah panel/pembicara dan peserta mencerminkan keragaman gender dan sosial?		
Apakah rekomendasi advokasi telah memuat rekomendasi terkait isu GEDSI?		
Apakah perempuan, orang muda dan kelompok marjinal telah dilibatkan sebagai actor dalam upaya advokasi?		
Apakah metode diskusi memberikan ruang dan kesempatan yang setara bagi semua peserta?		
Apakah dukungan logistik dipertimbangkan (transport, penitipan anak informal)?		



Media komunikasi dan produk pengetahuan

Pertanyaan Panduan	Ya	Tidak
Apakah bahasa, visual dan narasi tidak bias gender atau menyudutkan kelompok marjinal/ pelabelan?		
Apakah cerita dan data yang ditampilkan menghargai identitas, peran dan kontribusi perempuan dan kelompok marjinal?		
Apakah media yang digunakan dapat diakses oleh perempuan dan laki-laki khususnya dari kelompok marjinal?		
Apakah informasi relevan dengan kebutuhan praktis dan strategis gender dan kelompok marjinal lainnya?		



Penguatan kelembagaan dan pemberdayaan komunitas

Pertanyaan Panduan	Ya	Tidak
Apakah perempuan dan kelompok marjinal terlibat dalam keanggotaan kelompok?		
Apakah perempuan dan kelompok marjinal terlibat dalam proses pengambilan keputusan?		
Apakah terdapat kesempatan bagi perempuan dan kelompok marjinal termasuk orang muda untuk mengambil peran dalam kepengurusan kelompok?		
Apakah ada <i>focal point</i> atau mekanisme akuntabilitas GEDSI di dalam kelompok?		
Apakah telah ada penguatan kapasitas GEDSI bagi anggota kelompok?		

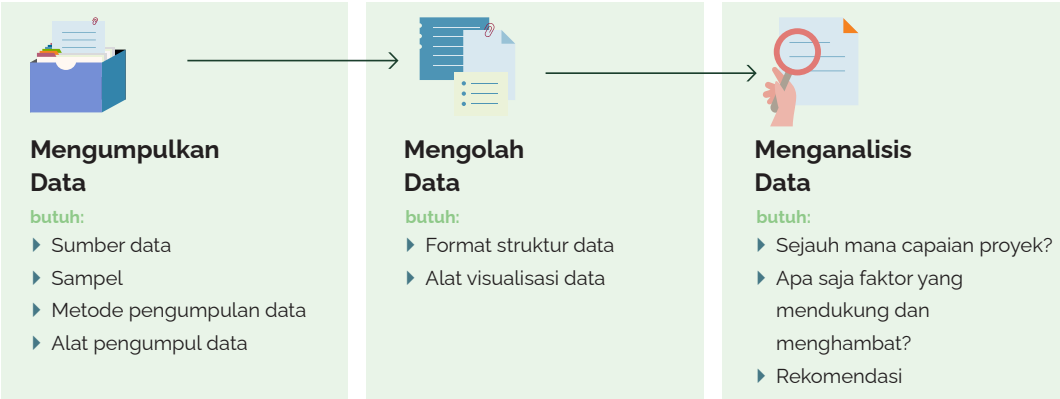


Pengembangan platform dan teknologi termasuk digital

Pertanyaan Panduan	Ya	Tidak
Apakah perempuan dan laki-laki memiliki akses yang setara kepada perangkat dan internet?		
Apakah desain platform telah mempertimbangkan dan ramah pada literasi yang beragam?		
Apakah ada risiko eksklusi digital bagi kelompok tertentu? Misalnya, audio visual mungkin berisiko meminggirkan disabilitas netra		
Apakah teknologi telah mengurangi dan bukannya menambah beban kerja?		

4.3 Monitoring & Evaluasi Hasil GEDSI

Sistem monitoring evaluasi yang efektif harus **objektif, sistematis dan bebas bias** (gender, usia, suku, dll.). Setidaknya mencakup: (1) indikator yang relevan, (2) metode dan alat untuk mengukur indikator, dan (3) sumber data yang dapat diverifikasi. Dengan kerangka ini, hasil yang akurat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan membuka peluang investasi untuk memperluas proyek. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan Ketika melaksanakan tahapan-tahapan dalam monitoring dan evaluasi:



Mengukur perubahan GEDSI hanya menggunakan pendekatan kuantitatif (mis. pendapatan naik, jumlah perempuan terlatih) tanpa memahami perubahan konteks lewat wawancara, focus group atau cerita hidup yang menjelaskan **bagaimana perubahan itu terjadi** dapat menyebabkan misinterpretasi. Kombinasi data kuantitatif dan kualitatif memberi gambaran lengkap tentang kondisi sebelum dan sesudah proyek dilaksanakan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi, dan membantu mengidentifikasi cara untuk meningkatkan kinerja proyek.

Monitoring dan evaluasi melihat efektivitas proyek, yaitu sejauh mana indikator tercapai. Contoh, indikator di bawah ini:

Specific objective indikator #2: 6.600 petani kecil sasaran (di mana 40% di antaranya adalah perempuan) dari komoditas terpilih mengkonfirmasi kondisi (sosiokultural) ekonomi yang lebih baik melalui kerja sama dalam kemitraan bisnis inklusif, termasuk dalam rantai pasok terkait UE.

Tabel 1. Pengukuran dalam Monitoring & Evaluasi

 Variabel yang diukur	▶ Persentase petani kecil sasaran yang melaporkan perbaikan dalam kondisi kerja mereka (misalnya dengan pendapatan yang lebih tinggi, pendapatan yang lebih stabil, dll.) karena kemitraan/ peningkatan produktivitas/peningkatan pengolahan, dll. ▶ Persentase petani kecil perempuan yang menjadi sasaran yang mengkonfirmasi adanya perbaikan.
--	---

 Periode pengukuran	Awal dan akhir proyek
 Alat dan metode pengukuran	► Kualitatif: Survei Rumah Tangga ► Kualitatif: Wawancara atau Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion/FGD) Metodologi: daftar pertanyaan panduan wawancara/FGD untuk menggali peningkatan situasi sosial ekonomi dan situasi kemitraan bisnis yang inklusif.
 Sumber Data	► Sampel representatif petani kecil yang mendapat dukungan dari proyek SAFE (40% di antaranya perempuan) ► Perwakilan petani kecil, perusahaan, ketua kelompok tani, pedagang, dan pihak terkait.

Untuk memastikan memastikan tercapainya 40% perempuan sebagai perubahan dari proyek, yang dilakukan secara sengaja dan bukan hanya terjadi secara kebetulan, perlu ada upaya khusus, seperti: setiap kegiatan diikuti oleh minimal 40% perempuan, pencatatan kepesertaan dalam kemitraan tidak hanya berbasis kepala keluarga (laki-laki). Dengan menggunakan pendekatan interseksionalitas, 40% perempuan perlu mempertimbangkan keragaman aspek sosial, misal keterwakilan umur atau status perkawinan dengan memastikan keterlibatan perempuan kepala keluarga

Monitoring dan Evaluasi perlu melaporkan hambatan terkait GEDSI dalam memenuhi target 40% tersebut, bagaimana hambatan itu diatasi, dan apa sejauh mana upaya mengatasi hambatan itu berhasil.

Perbedaan antara Monitoring dan Evaluasi proyek disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Perbedaan Monitoring & Evaluasi

Monitoring	Evaluasi
Dilakukan selama proyek berjalan	Dilakukan pada akhir proyek atau pada akhir periode tertentu (misalnya satu tahun)
Fokus pada capaian <i>output</i> dan perkembangan atas <i>outcome</i>	Fokus pada capaian <i>outcome</i> dan kontribusi proyek ke dampak
Adaptasi pada tipe kegiatan, kualitas kegiatan, timeline, staffing, alokasi dan realokasi sumber daya	Adaptasi pada pendekatan-pendekatan di level <i>outcome/objective</i> proyek dan di level strategi makro.

Sedangkan persamaan antara Monitoring dan Evaluasi keduanya berbicara tentang penilaian atas kinerja, fokus pada pembelajaran dan praktik baik, dan keduanya membawa perubahan yang diharapkan. Karena kesamaan ini, keduanya disebut bersamaan, Monitoring dan Evaluasi.

4.4 Mengkomunikasikan hasil-hasil GEDSI

Bahasa memainkan peran penting dalam cara kita memahami dunia, termasuk cara kita berpikir dan bertindak. Pilihan kata sering mencerminkan asumsi tak sadar tentang nilai-nilai, peran gender, kemampuan perempuan dan laki-laki, kemampuan penyandang disabilitas, karakter suku, dll. Bahasa yang bermuatan gender atau mengandung stereotype masih umum digunakan dalam komunitas. Misalnya, saat berbicara tentang ketua kelompok tani, banyak orang secara otomatis menyebut laki-laki.

Penting untuk diingat bahwa pilihan kata yang tidak tepat dapat diartikan sebagai diskriminatif, merendahkan, atau bias, terlepas dari niat di baliknya. Bahasa semacam itu menghambat upaya untuk meningkatkan pemberdayaan, baik perempuan, anak muda, atau kelompok lain.

Prinsip dalam mengkomunikasikan GEDSI:

1. Memastikan bahwa semua kelompok terwakili

Perempuan dan laki-laki dalam berbagai interseksi (etnis, usia, status disabilitas) harus diperlakukan secara setara dalam produk dan pesan media dan publikasi. Penting untuk memastikan bahwa kutipan dari kelompok-kelompok tersebut dimasukkan dalam siaran pers, artikel, dan komunikasi lainnya. Menampilkan suara perempuan dalam peran yang secara tradisional didominasi laki-laki dan sebaliknya dapat membantu mendekonstruksi stereotype dan norma gender. Pesan-pesan semacam ini, termasuk visual dan pesan tertulis, dapat memiliki dampak positif pada sikap orang seiring waktu. Saat menyiapkan siaran pers, cerita, dan materi lainnya, penting untuk merencanakan dengan matang dan mengklarifikasi bagaimana suara perempuan dan laki-laki dalam berbagai identitas dapat ditangkap.

2. Mengkritisi stereotype

Penggunaan bahasa kita seringkali memperkuat stereotype berbasis gender, etnis, atau disabilitas atau kelompok lain. Persepsi tentang gender, etnis, atau kelompok-kelompok lain itu sering terbentuk melalui stereotype tersebut. Penting untuk menghindari stereotype ini, karena stereotype berbasis apa pun membatasi dan meremehkan kelompok tertentu. Stereotype gender membatasi dan meremehkan baik perempuan maupun laki-laki. Stereotype etnis membatasi atau meremehkan etnis tertentu. Stereotype juga menyajikan gambaran yang tidak akurat.

Penting untuk tidak menggambarkan profesi atau peran tertentu sebagai hanya cocok atau dijabat oleh kelompok tertentu. Misalnya, ketua adalah laki-laki dan bendahara adalah perempuan, suku Pamona malas berkebun.

3. Menggunakan penyebutan yang setara

Menyebutkan perempuan menikah berdasarkan status perkawinannya, dengan nama suaminya, adalah praktik tidak lagi dianggap tepat, karena perempuan tidak dipandang sebagai individu yang mandiri. Penyebutan ini menciptakan ketidakseimbangan dalam siapa yang dianggap penting dalam kehidupan

publik. Disarankan untuk menghindari menyebut perempuan sebagai istri, janda, atau ibu seseorang kecuali benar-benar diperlukan.

4. Menciptakan keseimbangan gender dan identitas sosial lain

Dalam komunikasi tertulis dan lisan, terutama ketika berkomunikasi dalam bahasa tertentu, penting untuk menggunakan istilah-istilah yang menciptakan keseimbangan gender atau identitas sosial lain, tidak bias. Misalnya:

Tabel 3. Contoh Penggunaan Istilah terkait Gender

Bias Gender	Sensitive Gender
Pramugari	Awak kabin
Waitresess	Pramu saji
Wartawan/wartawati	Jurnalis
Peragawan/peragawati	Model

Sebaiknya hindari penggunaan istilah-istilah yang bias untuk menciptakan bahasa yang lebih inklusif gender. Demikian pula, urutan kata seringkali dapat menimbulkan asumsi bahwa satu jenis kelamin lebih superior daripada yang lain, atau bahwa jenis kelamin yang lain hanyalah tambahan.

5. Fokus pada individu, bukan pada identitasnya

Bahasa yang bias identitas adalah penggunaan istilah atau frasa yang merendahkan, menggeneralisasi, atau mendefinisikan seseorang hanya dari identitas sosialnya.

Tabel 4. Fokus Identitas Vs Individu

Bias identitas	Fokus pada individu
Penderita tuli (bias disabilitas)	Orang dengan gangguan pendengaran atau Pengguna bahasa isyarat
"Cacat" fisik (bias disabilitas)	Orang dengan disabilitas fisik atau pengguna kursi roda, pengguna tongkat.
"Dia tidak jujur dalam bisnis, tipikal orang Madura" (bias etnis)	Dia tidak jujur dalam bisnis. Sifat tidak jujur dalam bisnis bisa terdapat pada etnis apa saja.
Perempuan menjadi bendahara karena dia teliti (bias gender)	Sifat teliti ada pada perempuan dan laki-laki. Tidak semua perempuan teliti, tidak semua laki-laki tidak teliti.



Bab 5.

Pengarusutamaan GEDSI dalam Pengembangan Organisasi

Upaya mengarusutamakan GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion) dalam pengembangan organisasi, dibutuhkan karena kesenjangan gender dan sosial terbukti menjadi hambatan nyata bagi kinerja, keberlanjutan, dan daya saing. Hal ini juga terjadi dan dialami oleh organisasi yang bekerja di komoditas pertanian yang sangat bergantung pada tenaga kerja, relasi sosial, dan stabilitas rantai pasok. Selain itu, juga terdapat berbagai bukti dan business case yang menunjukkan bahwa integrasi GEDSI bukan sekadar agenda moral, tetapi strategi bisnis dan pembangunan yang cerdas, karena bisa meningkatkan kinerja yang lebih baik, baik bagi institusi bisnis ataupun bagi ekonomi negara dan global. Dalam konteks pertanian, ini berarti kelembagaan yang inklusif lebih mampu mengelola risiko, meningkatkan produktivitas, menjaga keberlanjutan pasokan, serta memastikan manfaat komoditas dibagi lebih adil, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan sistem usaha dan komunitas produsen.

Lebih jauh, pengarusutamaan GEDSI realistis dan dapat dilakukan karena dapat diintegrasikan ke dalam sistem kelembagaan yang sudah ada, bukan melalui struktur yang sepenuhnya baru. Praktiknya meliputi integrasi GEDSI dalam visi-misi, siklus proyek, manajemen SDM, dan tata kelola keuangan; pembentukan struktur pendukung yang proporsional dengan skala organisasi (misalnya *focal point*, *working group*, atau unit GEDSI); serta pembangunan norma, kultur, dan praktik kerja yang inklusif. Pendekatan ini memungkinkan lembaga yang bekerja di sektor pertanian, baik perusahaan, koperasi, maupun program pembangunan, bisa secara bertahap mengurangi bias, memperkuat akuntabilitas, dan meningkatkan partisipasi bermakna perempuan serta kelompok rentan dalam pengambilan keputusan. Dengan dukungan kepemimpinan, alokasi sumber daya yang memadai, dan kombinasi keahlian internal dan eksternal, pengarusutamaan GEDSI bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi kinerja lembaga dan keberlanjutan komoditas pertanian.

5.1 Mengembangkan Kebijakan GEDSI

Selain kebijakan GEDSI secara keseluruhan di lembaga, GEDSI juga perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan-kebijakan lain di sektor lembaga tersebut. Proses integrasi GEDSI ke dalam kebijakan-kebijakan ini akan menjadi komponen kunci dari strategi GEDSI. Kebijakan utama untuk pengarusutamaan GEDSI meliputi:

- ▶ pernyataan visi, misi, dan nilai;
- ▶ siklus pengembangan organisasi dan proyek (misalnya, analisis situasi, perencanaan dan anggaran, serta monitoring dan evaluasi);
- ▶ manajemen sumber daya manusia (misalnya, seleksi dan perekrutan, pelatihan, promosi karier, program keseimbangan kerja-kehidupan, hubungan pekerja atau staf);
- ▶ manajemen keuangan dan administrasi



5.2 Memperkuat struktur organisasi yang sensitif GEDSI

Untuk mendorong pengarusutamaan GEDSI yang efektif, organisasi perlu membangun struktur pendukung yang kuat, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, struktur ini harus memiliki hubungan langsung dengan manajemen senior dan juga terhubung dengan unit-unit spesialis untuk memastikan koordinasi yang efektif dan kepemilikan terhadap proses. Sebuah komite pengarah atau kelompok kerja sementara (seperti GEDSI *working group* atau GEDSI *Focal Point*) dapat dibentuk untuk analisis organisasi dan pengembangan strategi, sementara unit permanen dapat berupa unit terpisah atau menugaskan staf di setiap departemen. Untuk memastikan akuntabilitas, struktur dan skema kelembagaan GEDSI perlu mempertimbangkan beberapa hal ini:

1. Struktur atau unit ini harus memiliki wewenang yang jelas dan diintegrasikan ke dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, struktur ini dapat menjalankan tugas-tugas penting seperti mengembangkan strategi, menciptakan rencana kompetensi, mendukung implementasi metode, serta melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengukur kemajuan terkait dengan inisiatif mainstreaming GEDSI.
2. Selain itu, keberhasilan unit GEDSI ini sangat bergantung pada sumber daya dan keahlian yang memadai, sehingga perlu memastikan bahwa organisasi atau proyek telah mengalokasikan anggaran dan SDM yang memadai.
3. Apapun bentuknya, unit atau skema ini harus memiliki kualifikasi yang relevan, termasuk pengetahuan metodologi, keahlian gender dan inklusi sosial, dan pemahaman tentang pengembangan organisasi.
4. Untuk organisasi yang lebih kecil atau belum memiliki keahlian internal, dukungan dari pakar eksternal dapat dimanfaatkan untuk jangka waktu tertentu. Penting juga untuk mengalokasikan sumber daya waktu dan finansial yang cukup. Alokasi waktu kerja harus ditetapkan secara realistis, sementara anggaran khusus dapat digunakan untuk membiayai konsultan, pelatihan, survey dan pengembangan data gender dan sosial, atau publikasi.

5. Keragaman skala usaha dan organisasi juga perlu dipertimbangkan, di mana struktur ini bisa disesuaikan, baik sebagai unit internal yang terintegrasi penuh maupun sebagai unit eksternal yang bersifat *advisory*, agar dapat diterapkan secara efektif di berbagai institusi bisnis.

5.3 Norma, kultur, dan praktik GEDSI

GEDSI merujuk pada kerangka kerja untuk mempromosikan GEDSI dengan mengidentifikasi dan menghilangkan berbagai faktor penghambat. Faktor-faktor ini mencakup norma-norma diskriminatif, praktik-praktik, dan hambatan budaya yang menghalangi kelompok-kelompok terpinggirkan untuk berpartisipasi sepenuhnya dan memperoleh manfaat dari inisiatif dan layanan pembangunan. Norma-norma mencakup keyakinan dan stereotipe masyarakat, sementara praktik-praktik melibatkan cara-cara yang telah mapan dalam melakukan sesuatu. Di luar itu, juga terdapat budaya yang mencakup nilai-nilai bersama yang menciptakan lingkungan inklusif di mana semua individu, terutama perempuan dengan berbagai identitas sosialnya, memiliki akses, kesempatan, dan suara yang setara.

Norma	Kultur	Praktik
▶ GEDSI mengkritisi stereotipe dan keyakinan yang ada mengenai peran dan kemampuan gender yang berbeda serta kelompok-kelompok yang termarginalkan. Ini membutuhkan pengakuan aktif dan promosi kesadaran kritis terhadap ketidaksetaraan sistemik dan bias yang mendasari norma-norma tersebut. ▶ GEDSI memerlukan pemahaman tentang bagaimana norma-norma budaya dan agama dapat membentuk perspektif dan berpotensi mengesampingkan individu tertentu.	▶ Membangun budaya organisasi atau komunitas di mana komunikasi dilakukan dengan penuh rasa hormat dan mendorong pemahaman antar kelompok yang beragam. ▶ Mendorong gaya kepemimpinan yang lebih dan inklusif, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua. ▶ Mendorong diskusi berkelanjutan dan tindakan kolektif di dalam komunitas untuk mengkritisi norma-norma diskriminatif dan membangun masyarakat yang lebih adil.	▶ Menerapkan kebijakan yang memastikan perekrutan, promosi, dan akses ke kesempatan yang adil berdasarkan kemampuan, bukan bias. ▶ Memastikan bahwa perempuan dari berbagai identitas sosial memiliki suara dan terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan di semua tingkatan. ▶ Membangun proses yang jelas dan transparan dalam inisiatif pengembangan dan di tempat kerja untuk membangun kepercayaan dan keadilan.



Kesimpulan

Pendekatan Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI) merupakan fondasi penting dalam pengembangan pertanian dan bisnis komoditas yang berkelanjutan karena sektor ini sangat bergantung pada kontribusi beragam aktor dengan posisi, peran, dan akses yang tidak setara. Tanpa integrasi GEDSI, intervensi berisiko memperkuat ketimpangan yang sudah ada, baik dalam akses terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, maupun distribusi manfaat, yang pada akhirnya melemahkan ketahanan rantai pasok itu sendiri. Sebaliknya, adopsi GEDSI memungkinkan perusahaan dan organisasi memahami realitas sosial secara lebih utuh, mengenali kontribusi yang selama ini tersembunyi (khususnya perempuan, orang muda, dan kelompok marjinal), serta merancang strategi bisnis yang lebih adaptif, adil, dan relevan dengan konteks lokal.

Manfaat penerapan GEDSI dalam bisnis pertanian berkelanjutan mencakup peningkatan produktivitas, kualitas komoditas, stabilitas pasokan, reputasi usaha, serta perluasan pasar yang semakin menuntut praktik berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial. Namun demikian, implementasi GEDSI juga menghadapi tantangan nyata, seperti norma sosial yang mengakar, keterbatasan data terpilah, resistensi internal, serta risiko dampak yang tidak disengaja seperti bertambahnya beban kerja perempuan atau meningkatnya ketegangan di tingkat rumah tangga. Tantangan ini tidak dapat dihindari, tetapi dapat dimitigasi melalui analisis GEDSI yang kontekstual, pendekatan bertahap, pengelolaan risiko yang sadar gender, penguatan kapasitas tim dan mitra, serta sistem monitoring dan pembelajaran yang reflektif. Dengan demikian, GEDSI tidak diposisikan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai strategi manajemen risiko dan investasi jangka panjang bagi keberlanjutan bisnis.

Panduan ini mengajak seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, organisasi masyarakat sipil, lembaga pendukung, dan terutama perusahaan yang berkecimpung dalam komoditas pertanian berkelanjutan, untuk melangkah lebih jauh dari komitmen normatif menuju implementasi GEDSI yang serius, sistematis, dan terukur. Menjadikan GEDSI sebagai bagian integral dari strategi bisnis, tata kelola, dan kemitraan bukan hanya akan memperkuat daya saing usaha, tetapi juga memastikan bahwa pertumbuhan yang dihasilkan bersifat inklusif, adil, dan lestari. Di tengah tantangan perubahan iklim, tuntutan pasar global, dan regenerasi petani, investasi pada GEDSI adalah investasi pada masa depan rantai nilai pertanian yang tangguh bagi bisnis, masyarakat, dan lingkungan secara bersama-sama.

